PENGORGANISASIAN DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA GUNUNG MELETUS DI DESA PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

Skripsi:

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

RIFA ALFIA TSANI

B92215085

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifa Alfia Tsani

NIM : B92215085

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

PENGORGANISASIAN DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA GUNUNG MELETUS DI DESA PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 29 Mei 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
90680AFF709458612
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rifa Alfia Tsani
B92215085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rifa Alfia Tsani

NIM : B92215085

Jurusan : Pengambangan Masyarakat Islam

Judul : **Pengorganisasian dalam Menciptakan Masyarakat Tangguh Bencana Gunung Meletus di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi prodi Pengambangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 16 Mei 2019

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Moh Anshori, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197508182000031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rifa Alfia Tsani telah diujikan dan dipertahanakan di depan penguji

pada tanggal 27 Mei 2019, di UIN Sunan Ampel Surabaya,

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moh. Anshori, M. Fil. I
NIP. 1975081820000310

Penguji II,

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197804192008012014

Penguji III,

Dr. H. Thavib, S. Ag. M. Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV,

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

digilib.uinsby.ac.id digil ib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIFA ALFIA TSANI
NIM : B92215085
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-mail address : alfia.tsani123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGORGANISASIAN DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA GUNUNG MELETUS DI DESA PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juni 2019

Penulis

(Rifa Alfia Tsani)
nama terang dan tanda tangan

PENGORGANISASIAN DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA GUNUNG MELETUS DI DESA PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

Oleh :

Rifa Alfia Tsani[1]
NIM. B92215085

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini membahas tentang pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana gunung meletus di Desa Puncu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerentanan masyarakat Desa Puncu terhadap bencana gunung meletus, mengetahui proses pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana, serta mengetahui relevansi pengorganisasian masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dimana proses penelitian mengajak partisipasi aktif masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pendampingan. Proses penelitan skripsi ini dilaksanakan dengan mengkaji masalah bersama masyarakat hingga proses penyelesaian dari masalah tersebut. Sehingga akan tercipta perubahan sosial masyarakat. Proses pengorganisasian dimulai dari *assesment* awal, inkulturasi, proses penggalian data, menyimpulkan hasil riset, merencanakan aksi perubahan, pelaksanaan program, mempersiapkan keberlanjutan program, dan monitoring evaluasi.

Kerentanan masyarakat terhadap bencana gunung meletus dibuktikan dengan tingginya risiko yang ditimbulkan akibat bencana gunung meletus seperti, rusaknya permukiman masyarakat, kerugian sektor pertanian yang tinggi, munculnya penyakit alergi, asma, diare, dan trauma. Selain itu, kurangnya ketangguhan masyarakat dan kurang efektifnya peran pemerintah desa dan Tim Siaga Bencana yang menjadi penyebab tingginya risiko bencana gunung meletus. Perubahan yang terjadi setelah adanya proses pengorganisasian adalah masyarakat memiliki pemahaman ketangguhan bencana, adanya advokasi kebijakan ketangguhan bencana, dan kuatnya Tim Siaga Bencana. Relevansi proses pengorganisasian masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi erupsi gunung meletus dengan dakwah pengembangan masyarakat adalah tidak boleh meniggalkan manusia yang lemah. Harus di dampingi dan di kuatkan dalam berbagai aspek termasuk pada aspek bencana. Serta sebagai manusia, harus meninggalkan generasi yang kuat karena penelitian skripsi ini diharapkan adanya keberlanjutan dari masyarakat.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Ketidaktangguhan

---

[1]Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

DAFTAR BAGAN ..... **xvii**

DAFTAR DIAGRAM ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Strategi Mencapai Tujuan 12

F. Teknik Evaluasi 18

G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN TEORI **23**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Teori Bencana 23
B. Konsep Kesiapsiagaan 24
C. Konsep Pengurangan Risiko Bencana 25
D. Konsep Tangguh Bencan 26
E. Konsep Pemberdayaan 29
F. Teori Pengorganisasian 31
G. Perspektif Islam tentang Bencana 33
H. Perspektif Islam tentang Siaga Bencana 36
I. Perspektif Islam tentang Tangguh Bencana 37
J. Penelitian Terkait 38

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Pendekatan PAR *(Participatory Action Research)* 42
B. Prosedur Penelitian dan Pendampingan 43
C. Wilayah Subyek Penelitian 47
D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Teknik Validasi Data 50
F. Teknik Analisis Data 51

BAB IV PROFIL DESA PUNCU 54

A. Profil Desa Puncu 54
1. Sejarah Desa Puncu 54
2. Kondisi Geografis 55
3. Kondisi Demografi 57
4. Kondisi Ekonomi 58
5. Kondisi Pendidikan 62
6. Agama 63
B. Profil Tim Siaga Bencana 64

BAB V MEMBACA KERENTANAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GUNUNG MELETUS 66

A. Tingginya Risiko Gunung Meletus 66
B. Kurangnya Ketangguhan Masyarakat 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh dan Peran Lembaga dalam Bencana Gunung Meletus 73

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN.....77

A. *Assesment* Awal 77

B. Inkulturasi 78

C. Proses Penggalian Data 84

1. *Mapping* 84
2. Wawancara Semi Terstruktur..... 88
3. *Transect*..... *89*
4. Kalender Musim..... 94
5. *Focus Group Discussion*..... 98

D. Menyimpulkan Hasil Riset 100

E. Merencanakan Aksi Perubahan bersama Masyarakat..... 104

F. Pelaksanaan Program 107

G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program 112

BAB VII MEMBANGUN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA GUNUNG MELETUS.....114

A. Membangun Kesadaran Masyarakat tentang Tangguh Bencana 114

B. Penguatan Tim Siaga Bencana..... 117

C. Advokasi Kebijakan Ketangguhan Bencana..... 122

BAB VIII ANALISA DAN REFLEKSI.....127

A. Analisa Hasil Dampingan.....127

1. Analisa Kerentanan Masyarakat terhadap Bencana Gunung Meletus..... 127
2. Analisa Proses Pengorganisasian 129
3. Analisa Relevansi Proses Pengorganisasian Masyarakat dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam..... 132

B. Refleksi 133

1. Refleksi Teoritis..... 133
2. Refleksi Metodologis 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Refleksi Dakwah Keislaman 136

BAB IX PENUTUP.....138

A. Kesimpulan 138

B. Saran dan Rekomendasi 139

DAFTAR PUSTAKA.....140

LAMPIRAN.....143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Letusan Gunung kelud 2
Tabel 1.2 Kejadian Gunung Meletus di Indonesia 4
Tabel 1.3 Rekapitulasi Kerusakan Bangunan di Kabupaten Kediri 5
Tabel 1.4 Data Kerusakan Gedung Sekolah 8
Tabel 1.5 Analisis Strategi Program 15
Tabel 1.6 Ringkasan Narasi Program 17
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 38
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Puncu 57
Tabel 4.2 Fasilitas Umum Desa Puncu 57
Tabel 4.3 Sebaran Jumlah Angkatan Kerja Desa Puncu 58
Tabel 4.4 Jenis Mata Pencaharian Desa Puncu 59
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Puncu 62
Tabel 4.6 Data Agama Masyarakat Desa Puncu 64
Tabel 4.7 Struktur Kepengurusan Tim Siaga Bencana 64
Tabel 5.1 Sejarah Kejadian Gunung Kelud Meletus di Desa Puncu 68
Tabel 5.2 *Trend and Change* 69
Tabel 5.3 Penyakit Akibat Letusan Gunung Kelud 70
Tabel 6.1 Hasil Transect 91
Tabel 6.2 Penyakit Akibat Letusan Gunung Kelud 93
Tabel 6.3 Kalender Musim 94
Tabel 6.4 Timeline Kejadian Bencana Gunung Kelud 97
Tabel 6.5 Strategi Program 104
Tabel 6.6 Kurikulum pendidikan Tangguh Bencana 109
Tabel 7.1 Kurikulum Pendidikan Tangguh Bencana 114
Tabel 7.2 Evaluasi Program 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gunung Aktif di Indonesia 3
Gambar 1.2 Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud 6
Gambar 1.3 Jumlah Pengungsi Akibat Gunung Kelud Meletus 7
Gambar 4.1 Kondisi Balai Desa Puncu 55
Gambar 4.2 Peta Desa Puncu 60
Gambar 4.3 UMKM Anggrek 60
Gambar 4.4 UMKM Lanang Rajut 61
Gambar 4.5 UMKM Kopi Kelud 65
Gambar 4.6 Pelatihan bersama BPBD 66
Gambar 5.1 Peta Rawan Bencana Gunung Meletus 67
Gambar 5.2 Sungai Aliran Lahar Dingin gunung Kelud 72
Gambar 5.3 Jalan Dusun Laharpang 80
Gambar 6.1 Kegiatan PKK di Desa Puncu 81
Gambar 6.2 Silaturrahmi bersama UMKM Kopi Kelud 82
Gambar 6.3 Silaturrahmi dengan Perangkat Desa Puncu 83
Gambar 6.4 Inkulturasi dengan Ketua Tim Siaga Bencana 83
Gambar 6.5 Pemetaan Partisipatif bersama Pemerintah Desa 85
Gambar 6.6 Hasil Pemetaan Partisipatif bersama Pemerintah Desa 86
Gambar 6.7 Hasil pemetaan partsipatif bersama Tim Siaga Bencana 87
Gambar 6.8 Wawancara dengan Kepala Dusun Laharpang 89
Gambar 6.9 Transek bersama Warga 90
Gambar 6.10 FGD bersama Tim Siaga Bencana 99
Gambar 6.11 Disukusi dengan Pemerintah Desa 101
Gambar 6.12 Merumuskan Hasil Riset 103
Gambar 7.1 Pendidikan Tangguh Bencana 116
Gambar 7.2 Diskusi *design* Poster dengan Tim Siaga Bencana 118
Gambar 7.3 Poster Kebencanaan 119
Gambar 7.4 Diskusi Rancangan Naskah Kebijakan 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah..... 13
Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan..... 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Peran dan Pengaruh Lembaga dan Kelompok 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerentanan Indonesia terhadap bencana dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor geografi, geologi, hidrometeorologi, demografi, lingkungan hidup, dan tata lahan.[2]Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari letusan erupsi gunung api di Indonesia, mulai dari Gunung Merapi, Gunung Sinabung, Gunung Agung, hingga Gunung Kelud. Dari data yang tercatat tahun 1600-an, Gunung Merapi meletus lebih dari 80 kali atau rata-rata sekali meletus dalam 4 tahun. Waktu istirahat atau *repose time* berkisar 1-71 tahun. Variasi waktu istirahat pada umumnya proporsional dengan tingkat energi pada erupsi yang mengikutinya.[3]

Selain gunung merapi, adapula erupsi Gunung Sinabung yang menimbulkan dampakkeluarnya kabut asapyang tebal berwarna hitam disertai hujan pasir, dan debu vulkanik yang menutupi ribuan hektar tanaman para petani yang berjarak dibawah radius enam kilometertertutup debu pasir. Debu vulkanik mengakibatkan tanaman petani yang berada di lereng gunung banyak yang mati dan rusak.[4]

Adapula analisis prediksi potensi bahaya meletusnya Gunung Agung dibedakan menjadi potensi aliran lahar panas, potensi bom-bom vulkanik dan

[2]Ramli Soehatman, *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal.8.
[3]Kiswiranti dkk,*Analisis Statistik Temporal Erupsi Gunung Merapi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), Volume 3, No.1, hal.5
[4]Bl Barus dan Nina Elbrasa,*Analisis Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Produktivitas Buncis*(Sumatra: Universitas Sumatra Utara, 2015), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi awan panas serta lahar dingin yang turun akibat adanya hujan deras setelah letusan terjadi. Potensi aliran lahar panas dianalisis berdasarkan 2 hal, yaitu Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berkembang dari puncak dan analisis tebal tipisnya kondisi kawah sehingga digunakan untuk prediksi aliran yang terjadi dan didukung sejarah letusan tahun 1963. Analisis potensi bom-bom vulkanik dilakukan dengan membuat zona bahaya berdasarkan jarak dari puncak berdasarkan referensi letusan tahun 1963. Adapun analisis potensi awan panas dan lahar dingin dilakukan seperti analisis lahar panas. Hanya saja daerah yang mungkin terkena dampak lebih luas.[5]

Dan yang terakhir adalah dampak yang ditimbulkan dari letusan Gunung Kelud. Gunung Kelud termasuk dalam tipe *stratovulkan (strato-vulcano)* dengan karakteristik letusan yang eksplosif.Selain itu, merupakan salah satu gunungapi yang letusannya bersifat mendadak dan merusak.Terbukti dalam catatan sejarah, bahwa Gunung Kelud termasuk gunung yang pernah memakan banyak korban jiwa hingga ribuan, namun tipe letusan Gunung Kelud cepat mereda.Sejak 1901, Gunung Kelud tercatat pernah meletus sebanyak delapan kali.[6]

Tabel 1.1
Sejarah Letusan Gunung Kelud di Kecamatan Ngantang

No	Tahun	Luncuran Awan Panas (km)	Korban Jiwa
1	1901		
2	1919	37,5	5160
3	1951	6,5	7
4	1966	31	210
5	1990	5	34

[5]Susantono dkk,*Pengindraan Jauh Untuk Prediksi Potensi Bahaya dari Meletusnya Gunung Agung* (Center for Remote Sensing: ITB, 2013), hal.4
[6]Febriyani dkk,*Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Sesudah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014* (Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2014), hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	2007	-	-
7	2014	3	6

Sumber : BPBD Kabupaten Malang, 2014

Disini peneliti memfokuskan pada bencana meletusnya Gunung Kelud yang terletak di Desa Puncu Kabupaten Kediri. Sampai saat ini terdapat 129 gunung berapi yang masih aktif dan 500 tidak aktif di Indonesia. Gunung berapi aktif yang ada di Indonesia merupakan 13 persen dari seluruh gunung berapi aktif di dunia, 70 gunung di antaranya merupakan gunung berapi aktif yang rawan meletus dan 15 gunung berapi kritis.[7]

Gambar 1.1
Gunung Api Aktif di Indonesia[8]

Rerdasarkan gambar diatas, Gunung Kelud adalah salah satu gunung aktif di Indonesia yang sampai sekarang harus di waspadai letusannya walaupun belum pernah memakan korban. Kewaspadaan tersebut dapat

[7]http://kawasan.bappenas.go.id/diakses pada 20 Oktober 2017

[8]http://list of volcanoes In Indonesia wikipedia, the free encyclopedia.htm diakses pada 25 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan cara menyiapkan masyarakat tangguh bencana dengan tujuan terciptanya masyarakat yang mandiri ketika bencana datang.

Tabel 1.2
Kejadian gunung meletus di Indonesia

Erupsi Gunung Meletus	Jumlah
Merapi (25 Nopember 2010)	Korban meninggal 270.[9]
Krakatau (22 Desember 2018)	Meninggal : 373, Luka-luka : 1459.[10]
Agung (Nopember 2017)	Tidak ada korban (evakuasi dilakukan sebelum erupsi).[11]
Sinabung	Tidak ada korban.[12]
Kelud	Tidak ada korban.[13]

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, Badan Geologitelah menetapkan Status Gunung Kelud sebagai berikut : 1) T anggal 2 Pebruari 2014 pukul 14.00 WIB dari status Normal (Level I) menjadiWaspada (Level II). 2) T anggal 10 Pebruari 2014 pukul 14.00 WIB Dari status Waspada (Level II) menjadiSiaga (Level III). 3) T anggal 13 Pebruari 2014 pukul 21.15 WIB dari status Siaga (Level III) menjadi Awas (Level IV).Letusan Gunung Kelud pertama kali terjadi pada pukul 22.50 WIB, berturutturut pada : a) pukul 23.00 b) pukul 23.23 c) pada pukul 23.29 terjadi letusan besar d) Letusan terakhir pukul 02.33 (Total ada 8 kali Letusan).[14]

Berdasarkan data dari Pusat Komando Rehabilitasi-rekonstruksiTNI tahun 2014, terdapat 10.740 rumah dan 108 fasilitas umum yang rusak karena erupsi Gunung api Kelud. Kerusakan paling parah tersebar di tiga wilayah

[9]http://www.slemankab.go.id/kategory/berita-seputar-gunung-merapi-update-data-korban-bencana-erupsi-gunung-merapi-2010 diakses pada 30 Januari 2019
[10]https://bnpb.go.id diakses pada 30 Januari 2019
[11]https://bnpb.go.id diakses pada 30 Januari 2019
[12]https://bnpb.go.id diakses pada 30 Januari 2019
[13]Wawancara dengan Pak Boimin pada 15 Desember 2018
[14]www.geologi.esdm.go.id/ diakses pada 20 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan di Kabupaten Kediri yaitu: Puncu, Kepung dan Plosoklaten.Adapun jarak Gunung Kelud dengan Puncu adalah 7 km, Gunung Kelud dengan Kepung adalah 5 km, dan Gunung Kelud dengan Plosoklaten adalah 7 km. Berikut merupakan tabel terkait dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh erupsi gunung api kelud tahun 2014.[15]

Tabel 1.3
Rekapitulasi Kerusakan Bangunan di Kabupaten Kediri

Kecamatan	**Desa**	**Kerusakan Rumah**				**Fasilitas Umum**			
		Jumlah	**Ringan**	**Sedang**	**Berat**	**Jumlah**	**Sekolah**	**Kantor**	**R.Ibadah**
Puncu	Puncu	2165	433	0	1732	13	4	5	4
	Asmorobangun	2260	505	0	1755	23	10	3	10
	Satak	954	330	0	615	10	3	0	7
Kepung	Wonorejo	0	0	0	0	6	2	1	3
	Kebonrejo	1400	280	0	1120	8	3	3	2
	Kampung Baru	1504	404	0	1100	13	5	2	6
	Besowo	2280	1475	0	805	5	3	2	0
Plosoklaten	Sepawon	24	24	0	0	0	0	0	0
	Sumber Agung	15	15	0	0	0	0	0	0
	Pranggang	15	15	0	0	2	0	0	2
	Trisulo	10	10	0	0	6	2	2	2
	Punjol	10	10	0	0	3	0	1	2
	Kawedusan	15	15	0	0	8	3	1	4
	Klanderan	21	21	0	0	2	1	0	1
	Brenggolo	14	14	0	0	0	0	0	0
	Ploso Lor	15	15	0	0	1	0	0	1
	Ploso Kidul	13	13	0	0	2	0	0	2
	Jarak	17	17	0	0	2	0	1	1
	Panjer	8	8	0	0	0	0	0	0
	Gondang	0	0	0	0	4	2	1	1
Jumlah			3064	0	7127	108	38	22	48

Sumber: Pusat Komando Rehabilitasi-rekonstruksiTNI Kodim Kediri, 2014

Puncu adalah salah satu desa yang jaraknya dekat dengan Gunung Kelud sekitar 7 km, dengan jumlah penduduk 8155 jiwa dengan komposisi

[15] http://bpbd.kedirikab.go.id/index/post_rehabilitasi/ diakses pada 20 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.109laki-laki dan 4.046 perempuan. Dengan dekatnya jarak Gunung Kelud dan Kecamatan Puncu, maka dampak yang ditimbulkan pun semakin besar.[16]

Gambar 1.2
Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud

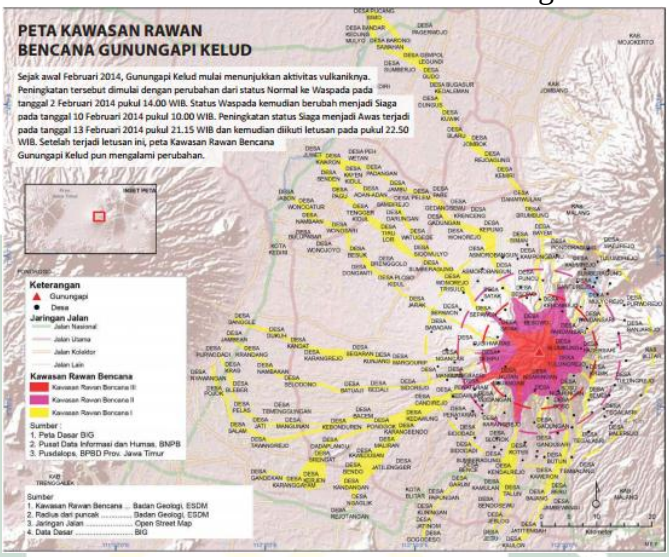

Sumber : BNPB Atlas Bencana Indonesia 2014

Pada saat terjadi erupsi Gunung kelud bulan Februari tahun 2014, Desa Puncu di Kecamatan Puncu, adalah desa yang terdampak erupsi cukup parah, dimana 100% bangunan yang ada di lokasi tersebut mengalami kerusakan. Dari data yang didapatkan di table1.2 menunjukkan bahwa dusun ini 1.732 rumah penduduk mengalami rusak berat, dan 1.756 rumah mengalami rusak sedang. Selain itu, lahan pertanian warga juga ikut hancur akibat erupsi Gunung Kelud, padahal kondisinya saat itu adalah masa panen. Hal ini mengakibatkan, warga gagal panen dan sempat mengalami paceklik, bahkan lahan pertaniannya masih belum bisa kembali seperti semula sampai penelitian ini dilaksanakan. Kerugian yang dialami oleh masyarakat di Desa Puncu tentulah sangat berat, mereka harus kehilangan tempat tinggal, harta, benda, dan mata pencaharian

[16] https://kedirikab.bps.go.id diakses pada 20 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari. Berbagai tumpukan masalah ini merupakan beban yang sangat berat bagi masyarakat, dan dibutuhkan pola adaptasi yang baik untuk bisa segera kembali hidup normal seperti sebelum terjadi bencana.[17]

Gambar 1.3
Jumlah Pengungsi Akibat Gunung Kelud Meletus

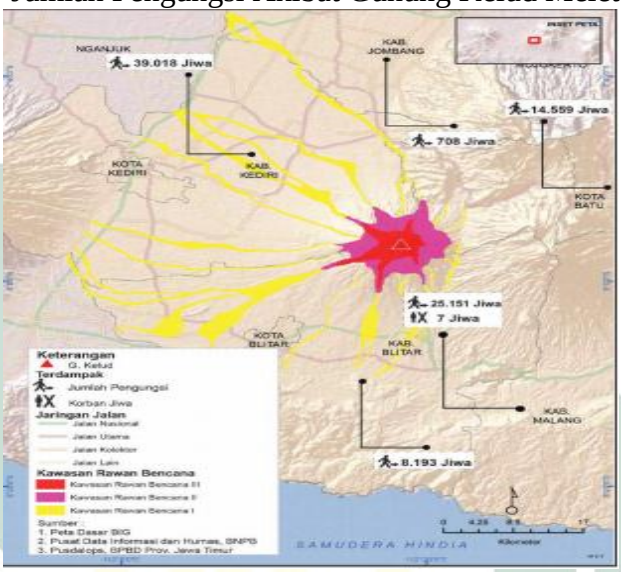

Sumber : Atlas Bencana Indonesia 2014

Menurut Wiwin (23 tahun) selaku warga Desa Puncu, semua masyarakat mengungsi dan tidak ada yang tinggal di rumah. Pasca Gunung Kelud meletus, masyarakat Puncu mengungsi di tempat yang berbeda-beda. Ada yang di Pare, Kepung, Balai Desa, dan Kantor Kecamatan. Akibat meletusnya Gunung Kelud mengakibatkan rusaknya sarana pendidikan yang terdapat di Desa Puncu. Mereka tidak bisa bersekolah kira-kira 20 hari. Setelah 20 hari pasca meletusnya Gunung Kelud, mereka kembali sekolah di gedung sekolah masing-masing dengan kondisi gedung yang seadanya.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Puncu yang terkena dampak letusan Gunung Kelud sebagai berikut:

[17]Wawancara bersama Pak Puji, 23 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4
Data Kerusakan Gedung Sekolah

Sarana Pendidikan	Banyaknya
TK	2 (TK Dharma Wanita, TK Guppi)
SD	1 (Salah Satunya SDN Puncu 2)
SMP	1 (SMPN 1 Puncu)

Sumber : Wawancara dengan warga Desa Puncu

Menurut Pak Puji (46 tahun) selaku Ketua Jangkar Kelud, semua desa yang terkena dampak letusan Gunung Kelud sudah membentuk tim siaga bencana. Pada saat pembentukan tim siaga bencana, adanya pelatihan yang dilakukan selama 3 hari. 2 hari materi kebencanaan, dan 1 hari PPGD (Pertolongan Pertama pada Gawat Darurat). Anggota Tim Siaga Bencana sendiri terdiri dari 10 orang. Namun jika tidak terjadi bencana, kegiatan Tim Siaga Bencana hanya melakukan silaturrahmi.

Dengan komposisi jumlah penduduk 8.155 jiwa, sedangkan anggota tim siaga bencana hanya sekitar 10 orang, tentu masyarakat Desa Puncu masih mengalami kerentanan terhadap bencana meletusnya Gunung Kelud. Oleh karena itu, melibatkan anak-anak dan pemuda desa tentu sangat sangat efektif dalam rangka mengurangi risiko bencana.[18]

Pembangunan pasca bencana penting untuk dilakukan. Mulai dari pembangunan pemukiman masyarakat, kerusakan infrastruktur, dan tak lupa membangun kesadaran masyarakat untuk siap siaga akan bencana. Yang dilakukan Tim Siaga Bencana pada saat bencana tentu membantu korban. Saat pasca bencanapun Tim Siaga Bencana turut serta membantu membangun atau rehabilitasi pasca bencana bersama masyarakat. Namun Tim Siaga Bencana

[18]Wawancara bersama Pak Puji pada 22 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum membangun atau meningkatkan kesadaran masyarakat akan kerentanan bencana meletusnya Gunung Kelud. Tentu sangat penting membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kerentanan terhadap bencana mengingat anggota Tim Siaga Bencana dengan jumlah masyarakat Desa Puncu sangat berbanding terbalik. Jika tidak dibantu dengan kapasitas masyarakat, maka ketika saat bencana Tim Siaga Bencana juga mengalami kerentanan dalam menangani korban. Oleh karena itu adanya pendidikan kebencanaan sangat penting untuk dilakukan dan penguatan anggota perempuan Tim Siaga Bencana.[19]

Selain pentingnya pembangunan pasca bencana, pembangunan pra bencana atau menyiapkan masyarakat siaga bencana tak kalah penting untuk dilakukan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam rangka menyiapkan masyarakat siaga bencana adalah dengan adanya penguatan tim siaga bencana agar fungsi dari pembentukan kelompok hidup kembali. Di Desa Puncu sendiri telah memiliki tim siaga bencana, namun belum ada tanggungjawab yang jelas tiap anggota tim siaga bencana belum dilakukan dengan jelas. Maka kegiatan penguatan Tim Siaga Bencana perlu untuk dilakukan.Penguatan Tim Siaga Bencana dilakukan dengan mengadakan kegiatan pendidikan siaga bencana, menciptakan produk lokal tentang kebencanaan seperti poster, dan penguatan anggota perempuan Tim Siaga Bencana.

Di Indonesia paradigma penanggulangan bencana telah bergesar dari paradigma penanggulangan bencana yang bersifat responsif (terpusat pada

[19]Wawancara bersama Pak Hadi 2 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggap darurat dan pemulihan) ke preventif (pengurangan risiko dan kesiapsiagaan), sehingga penyelenggaraan penanggulangan bencana pada masa sekarang lebih ditekankan pada tahapan pra bencana. Salah satu kegiatan dalam tahap pra bencana adalah mitigasi. [20]

Masyarakat Desa Puncu sangat rentan terhadap bencana gunung meletus karena posisi Desa Puncu yang terletak di lereng Gunung Kelud, selain itu dampak yang ditimbulkan dari letusan Gunung Kelud adalah rusaknya permukiman masyarakat, kerugian di sektor pertanian, dan timbulnya penyakit seperti asma, alergi, diare, dan trautama.

Berdasarkan fakta – fakta diatas, topik pengorganisasian masyarakat dalam menciptakan tangguh bencana gunung meletus penting untuk dilakukan karena ditujukan untuk menyelesaikan masalah pada sektor kebencanaan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang tangguh dan mandiri terhadap bencana gunung meletus.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa masalah yaki :

1. Bagaimana kerentanan masyarakat Desa Puncu terhadap bencana gunung meletus?
2. Bagaimana proses pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri?

[20]Nur Isnainiati dkk, *Kajian Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Angkringan Kabupaten Sleman*(Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana kaitan pengorganisasian masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi erupsi gunung kelud dengan dakwah pengembangan masyarakatIslam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diatas ialah :

1. Untuk mengetahui kerentanan masyarakat Desa Puncu terhadap bencana gunung meletus.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat tangguh bencanadi Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui pengorganisasian masyarakat tangguh bencanadalam menghadapi erupsi gunung kelud dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam .

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek. Mannfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai tambahan referensi pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengmbangan Masyarakat Islam khusunya konsentrasi kebencanaan.
   b. Sebagai tugas akhir perkuliahandi Fakultas Dawah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

   a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang pengorganisasian masyarakat tangguhbencana dalam menghadapi erupsi gunung meletus.

   b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Kelud.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah

   Masalah utama yang dihadapi masyarakat Desa Puncu adalah kurangnya ketangguhan masyarakat terhadap bencana gunung meletus. Kurangnya ketangguhan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor kapasitas sumber daya manusia, tidak adanyapendidikantangguh bencana, tidak ada penguatan Tim Siaga Bencana dan tidak ada kebijakan ketangguhan bencana. Belum terbangunnya aspek itulah yang menyebabkan masyarakat kurang siaga terhadap bencana erupsi Gunung Kelud. Dari masalah tersebut, maka dapat diuraikan menjadi pohon masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1
Analisis Pohon Masalah

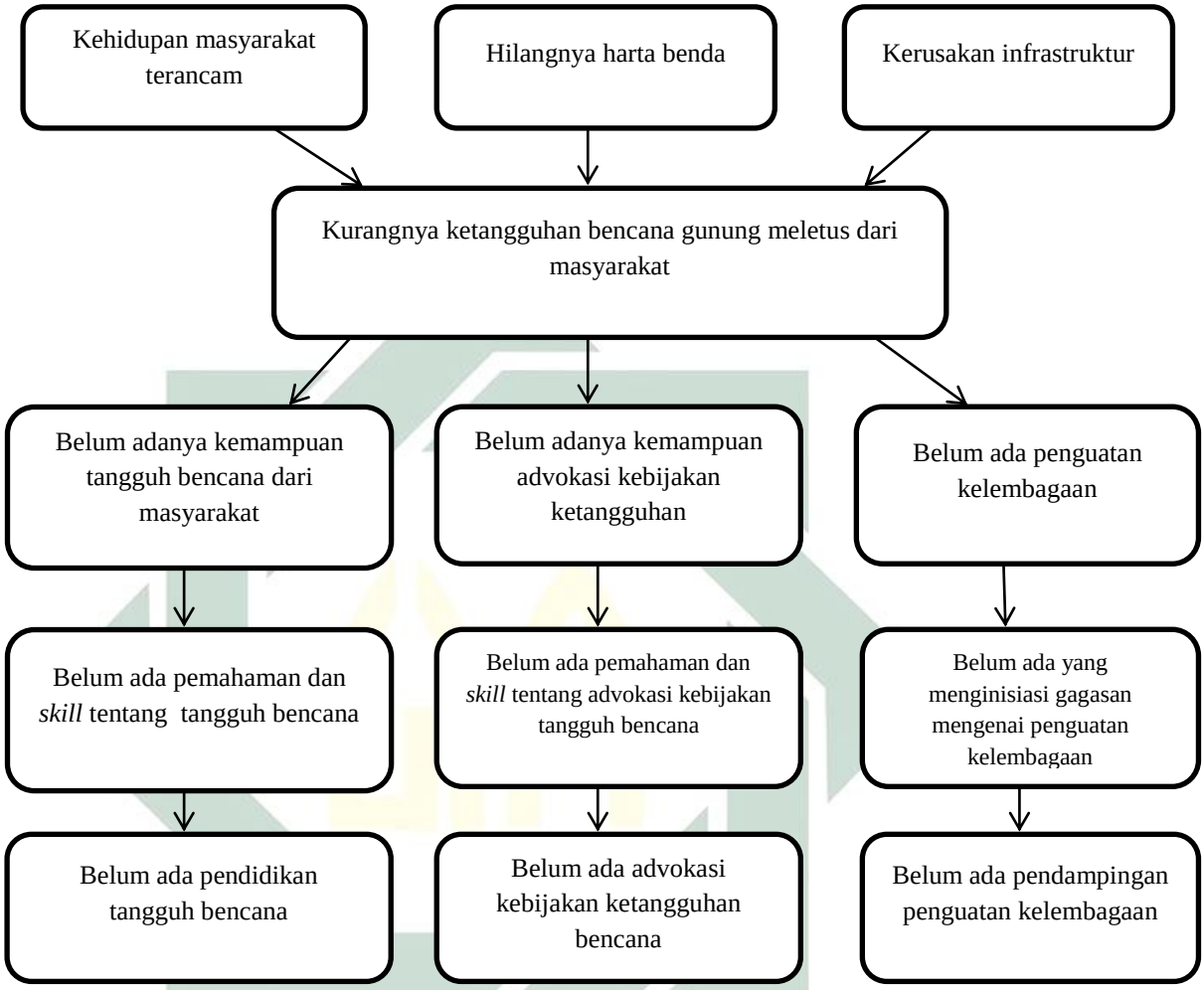

Dilihat dari analisis pohon masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Puncu masih kurang tangguh bencana dalam menghadapi bencana gunung meletus terbukti dengan belum adanya pengetahuan kesiapsiagaan, belum ada advokasi kebijakan ketangguhan bencana, dan belum adanya penguatan kelembagaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis harapan

Di dalam analisis tujuan, masalah yang telah dituliskan dalam analisis pohon masalah dituliskan dalam bentuk posistif atau perubahan yang akan terjadi ketika melaksanakan atau mengimplementasikan program yang telah direncanakan.

Bagan 1.2
Analisis pohon harapan

Dari strategi diatas, diharapkan masyarakat, pemerintah desa, dan tim siaga bencana berpartisipasi aktif dalam rangka menciptakan masyarakat tangguh bencana gunung. Kegiatan atau strategi tersebut tentunya melibatkan pemerintah desa guna mendorong partisipasi masyarakat dan pemuda desa.Partisipasi masyarakat harus terus digalangkan demi menciptakan masyarakat tangguh bencana. Harapan yang telah dituliskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam analisis tujuan sangat diharapkan untuk terwujud. Dengan terwujudnya analisis tujuan diatas, maka dapat mengurangi terancamnya kehidupan masyarakat, meminimalisir kerugian harta benda, dan mengurangi kerusakan infrastruktur.

3. Analisis strategi program

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah yakni, belum adanya kemampuan siaga bencana dari masyarakat, belum ada sistem kesiapsiagaan bencana, dan belum ada kebijakan penguatan kelembagaan. Masalah yang ada dalam masyarakat tersebut tentu mempunyai harapan dan strategi yang dilakukan dalam menangani masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah, harapan, dan strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1.5
Analisis Strategi Program

Masalah	Harapan	Strategi
1. Belum adanya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat 2. Belum ada advokasikebijakan yang mengatur ketangguhan bencana 3. Belum ada pengutan kelembagaan	1. Adanya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat 2. Adanya advokasikebijakan tangguh bencana 3. Adanya penguatan kelembagaan	1. Mengadakan pendidikan ketangguhan bencana 2. Mengadakan advokasi kebijakan ketangguhan bencana 3. Menguatkan kelompok tim siaga bencana

Berdasarkan strategi program diatas, strategi yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap ketangguhan bencana gunung meletus dapat diimplementasikan dengan melibatkan semua kalangan masyarakat. Dengan strategi yang akan dilaksanakan, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan harapan yang telah ditulis sebagaimana dari tabel diatas dapat terwujud.

Masalah yang pertama adalah belum adanya kemampuan ketangguhan masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan pendidikan ketangguhan bencana.

Masalah yang kedua yakni belum ada advokasi kebijakan tentang ketangguhan bencana. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi belum adanya advokasi adalah membuat rancangan advokasi kebijakan bersama masyarakat dan tim siaga bencana yang nantinya akan di diskusikan kepada pemerintah desa terkait ketangguhan bencana.

Dan masalah yang ketiga adalah belum adanya penguatan tim siaga bencana. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah masih lemahnya kenerja tim siaga bencana adalah dengan cara meningkatkan kapasitas lembaga dan meningkatkan skill fasilitasi tim siaga bencana.

4. Ringkasan Narasi Program

Dari pohon masalah dan pohon harapan yang telah dituliskan, maka langkah selanjutnya adalah membuat narasi program dimana di dalamnya terdapat tujuan akhir, tujuan, hasil, dan kegatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan akhir. Ringkasan tujuan akhir, tujuan, hasil, dan kegiatan dapat diuraikan dalam tabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.6
Narasi Program

Tujuan akhir (Goals)	Terbentuknya kemampuan, advokasi, dan penguatan kelambagaan kebencanaan.		
Tujuan (Purpose)	Terbentuknya tangguh bencana gunung meletus dari masyarakat		
Hasil (Result/Output)	Terbentuknya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat	Terbentuknya advokasi kebijakan tentang ketangguhan	Terbentuknya lembaga yang kuat
Kegiatan	**1.1Memahamkan masyarakat tentang pentingnya tangguh bencana** 1.1.1 FGD menentukan kebutuhan pendidikan tangguh bencana 1.1.2 FGD tujuan pendidikan tangguh bencana 1.1.3 FGD menyiapkan tema pendidikan tangguh bencana 1.1.4 FGD menyiapkan narasumber 1.1.5 Melaksanakan pendidikan tangguh bencana 1.1.6 Monitoring dan evaluasi	**2.1 Mengadakan advokasi kebijakan tentang ketangguhan bencana** 2.1.1 FGD menentukan kebutuhan advokasi kebijakan ketangguhan bencana 2.1.2 FGD tujuan advokasi kebijakan ketangguhan bencana 2.1.3 Melaksanakan advokasi kebijakan ketangguhan	**3.1 Penguatan Tim Siaga Bencana** 3.1.1 FGD menentukan kebutuhan penguatan TSB 3.1.2 FGD tujuan penguatan TSB 3.1.3 FGD menentukan Program jangka pendek, menengah, dan panjang. 3.1.4 Monitoring dan evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari *goals, purpose*, dan *result*, maka dapat dijabarkan menjadi tiga kegiatan. adapun kegiatan tersebut adalah:

1) Memahamkan masyarakat tentang pentingnya tangguh bencana. Upaya yang dilakukan dalam memahamkan masyarakat tentang pentingnya siaga bencana secara garis besar adalah dengan cara mengadakan pendidikan tangguh bencana degan melakukan program-program sebagai berikut: FGD menentukan kebutuhan pendidikan tangguh bencana, FGD tujuan pendidikan tangguh bencana, FGD menyiapkan tema pendidikan tangguh bencana, melaksanakan pendidikan tangguh bencana, dan monitoring evaluasi.
2) Mengadakan advokasi yang mengatur ketangguhan. Upaya yang dilakukan dalam membuat advokasi ketangguhan bencana adalah FGD kebutuhan advokasi kebijakan, FGD tujuan advokasi kebijakan ketangguhan bencana, dan melaksanakan advokasi kebijakan ketangguhan bencana
3) Penguatan Tim Siaga Bencana. Upaya yang dilakukan dalam penguatan Tim Siaga Bencana adalah FGD kebutuhan penguatan Tim Siaga Bencana, FGD tujuan penguatan Tim Siaga Bencana, FGD menentukan program jangka pendek, menengah, panjang, dan monitoring evaluasi.

5. Teknik Evaluasi Program

Penelitian ini menggunakan teknik *trend and change* karena untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan setelah penlitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama peneliti menyajikan latar belakang yang berisi kupasan secara mendalam tentang dampak bencana gunung meletus di Indonesia serta mengerucutkan pada kerentanan Gunung Kelud. Selain itu, peneliti juga menyajikan rumusan masalah, tujuan, manfaat, strategi penelitian, dan sistematika pembahasan. Strategi penelitian berisi analisis masalah, analisis harapan, analisis strategi program, ringkasan narasi program, dan teknik evaluasi program.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua ini merupakan bab yang menjelaskan tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memperoleh teori yang sesuai dengan penelitan pendampingan. Peneliti menggunakan teori bencana, konsep kesiapsiagaan, konsep pengurangan risiko bencana,konseptangguh bencana, konsep pemberdayaan, teori pengorganisasian, perspektif Islam tentang tangguh bencana, perspektif Islam tentang siaga bencana, dan perspektif Islam tentang tangguh bencana.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research (*PAR). Pada bab ketiga ini peneliti menyajikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang digunakan dalam penelitian ini secara lengkap. Pada bab ini dipaparkan secara lengkap mulai dari pendekatan, prosedur penelitian yang terdiri dari pemetaan, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset, pemetaan partisipastif, merumuskan masalah kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, membangun pusat belajar masyarakat, refleksi, dan meluaskan skala gerakan dan dukungan. Serta memaparkan pula wilayah dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis diagram venn, analisis *timeline,* dan analisis pohon masalah dan pohon harapan.

BAB IV : PROFIL DESA PUNCU

Pada bab keempat, peneliti menjelaskan tentang profil Desa Puncu serta analisis kehidupan masyarakat melalui beberapa aspek, mulai dari aspek geografi, kondisi demografi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya. Disamping itu, di bab empat juga menyajikan profil Tim Siaga Bencana di Desa Puncu.

BAB V : MEMBACA KERENTANAN MASYARAKAT PUNCU TERHADAP BENCANA GUNUNG MELETUS

Di bab ini menyajikan indikator penyebab kerentanan masyarakat Desa Puncu seperti tingginya risiko gunung meletus, kurangnya ketangguhan masyarakat terhadap bencana gunung meletus, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh dan peran lembaga dalam bencana gunung meletus yang belum maksimal.

BAB VI : DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Pada bab ini, peneliti menyajikan tantang proses pengorganisasian masyararakat, mulai dari *assesment*awal,inkulturasi, proses penggalian data, penyimpulan hasil riset, hingga merencanakan aksi perubahan bersama masyarakat.

BAB VII : MEMBANGUN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA

Pada bab ke tujuh ini peneliti menyajikan proses membangun kesadaran masyarakat tangguh bencana dengan mengadakan pendidikan tangguh bencana, proses advokasi kebijakan ketangguhan bencana, penguatan Tim Siaga Bencanadan monitoring evaluasi.

BAB VIII : ANALISA DAN REFLEKSI

Di dalam bab ini, peneliti menyimpulkan teori dengan data di lapangandalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian yakni analisa kerentanan masyarakat Desa Puncu terhadap bencana gunung meletus, analisa proses pengorganisasian dalam menciptakan desa tangguh bencana, dan analisa relevansi pengorganisasian dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Selain itu, peneliti juga memaparkan refleksi hasil dampingan dari segi teoritis, metodologis, dan dakwah keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pengorganisasian bersama masyarakat selama di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancan dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan tilmbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[21]

Dilihat dari definisi bencana diatas, tentu bencana adalah sesuatu yang membahayakan dan merugikan. Oleh karena itu, penangananan atau kesiapsiagaan bencana penting untuk dilakukan agar dapat meminimalisir dampak yang terjadi seperti minimnya korban jiwa, minimnya kerugian harta benda, dan minimnya kerusakan infrastruktur yang ditimbulkan akibat bencana. Sampai saat ini, sudah banyak kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan dalam meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh bencana, dan sifat kesiapsiagaan harus terus ditingkatkan.

Perlu diketahui bahwa, bencana ada yang diakibatkan oleh tangan manusia dan ada yang memang dari kehendak Allah. Bencana yang datang dari kehendak Allah, sudah semestinya masyarakat menyiapkan kesiapsiagaan

[21]Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.[22]

Keiapsiagaan menurut UU No. 24 tahun 2007 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdayaguna.[23]

Kebjakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan Hal yang paling penting dalam membentuk kesiapsiagaan adalah sifat dari kesiapsiagaan itu sendiri. Langkah awal dalam manajemen bencana adalah bagaimana membentuk dan menyiapkan kesiapsiagaan pada berbagai level, baik itu pemerintahan, masyarakat, organisasi, komunitas, dan individu. Hal kedua dari kesiapsiagaan yang mestinya mendapat perhatian lebih adalah bagaimana memelihara kesiapsiagaan tersebut agar tetap memiliki nilai atau tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam mengahadapi bencana. Faktor eksternal dalam kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mengalami perubahan begitu dinamis, maka tentunya akan turut mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan tersebit. Karena itulah disebut dalam LIPI-UNESCO ISDR, bahwa kesiapsiagaan memiliki sifat yang dinamis mengikuti karakter budaya dan pemerintahan di suatu wilayah. Perlu adanya

[22] BNPB,*Pedoman Pengurangan Risiko Bencana, pasal 1 angka 7 Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana* (Jakarta: BNPB, 2012)
[23] UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemantauan yang berkala dan berkelanjutan dalam menjaga kesiapsiagaan suatu komunitas, masyarakat, dan pemerintah.[24]

Dalam rangka menyiapkan ketangguhan masyarakat, ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, misalnya kegiatan pengenalan tangguh bencana, simulasi tangguh bencana, membuat jalur evakuasi, membuat titik kumpul evakuasi, membuat peringatan dini, dan lain sebagainya. Kegiatan menyiapkan ketangguhan masyarakat rawan bencana harus dilakukan sebagai salah satu kegiatan pengorganisasian masyarakat.

C. Konsep Pengurangan Risiko Bencana

Konsep pengurangan risiko bencana saat ini dipengaruhi oleh Kerangka Aksi Hyogo *(Hyogo Framework Approach)* 2005-2015, yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada konferensi dunia kedua tentang pengurangan risiko bencana di Kobe, Jepang pada bulan Januari 2005. Kerangka tersebut menetapkan sejumlah kegiatan utama dan dikelompokkan kedalam 5 prioritas utama untuk pelaksanaannya:

1. Memastikan bahwa Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah prioritas nasional dan lokal dengan dasar kelembagaan yang kuat untuk implementasinya.
2. Mengidentifikasi, menilai, dan memantau risiko bencana serta meningkatkan upaya peringatan dini.
3. Menggunakan pengetahuan, inovasi dan edukasi untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan di segala tingkat.

[24]Triyono dkk, *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat*(Jakarta: BNPB, 2014), hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengurangi faktor risiko yang mendasarinya.
5. Memperkuat kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif di semuatingkat.[25]

Pengalaman dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian komunitas akan merujuk pada: 1) Melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas mampu mengelola risiko bencana secara mandiri, 2) Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar, 3) Penanggulangan risiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di daerah rawan bencana, 4) Pendekatan multi- sektor, multi-disiplin, dan multi-budaya.[26]

D. Konsep Tangguh Bencana

Pengertian desa mengacu kepada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (UU No. 32/2004). Pengertian desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan pengertian kelurahan adalah sebuah unit administrasi pemerintah di bawah kecamatan yang berada dalam sebuah kota. Kelurahan setara dengan

[25] John Twigg, *Disaster Risk Reduction*(London: Humanitarian Policy Group, 2015), hal 12
[26] Tim BNPB, *Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa, yang merupakan bagian dari kecamatan yang berada di kabupaten, tetapi kelurahan hanya memiliki kewenangan yang terbatas dan tidak memiliki otonomiluas seperti yang dimiliki sebuah desa.[27]

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah Desa/ Kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.[28]

Masyarakat tangguh adalah mampu mengantisipasi dan meminimalisasi kekuatan yang merusak (ancaman bencana), dengan cara melakukan adaptasi; mampu mengelola dan menjaga stuktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana; jika terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali.[29]

Masyarakat yang tangguh bencana ialah masyarakat yang mampu mengantisipasi dan meminimalisir kekuatan yang merusak, melalui adaptasi.

---

[27] Perka BNPB No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

[28]BNPB, *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana* (Jakarta:BNPB, 2007)

[29]Perka BNPB No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga mampu mengelola dan menjaga struktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadi bencana. Apabila terkena dampak bencana, mereka akan dengan cepat bisa membangun kehidupannya menjadi normal kembali atau paling tidak dapat dengan cepat memulihkan diri secara mandiri.[30]

Strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana antara lain meliputi: 1. Pelibatan seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan secara fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan keyakinan, termasuk perhatian khusus pada upaya pengarusutamaan gender ke dalam program 2. Tekanan khusus pada penggunaan dan pemanfaatan sumber daya mandiri setempat dengan fasilitasi eksternal yang seminimum mungkin 3. Membangun sinergi program dengan seluruh pelaku (kementerian, lembaga negara, organisasi sosial, lembaga usaha, dan perguruan tinggi) untuk memberdayakan masyarakat desa/kelurahan 4. Dukungan dalam bentuk komitmen kebijakan, sumber daya dan bantuan teknis dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota dan pemerintah desa sesuai kebutuhan dan bila dikehendaki masyarakat 5. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan potensi ancaman di desa/kelurahan mereka dan akan kerentanan warga 6. Pengurangan kerentanan masyarakat desa/kelurahan untuk mengurangi risiko bencana 7. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengurangi dan beradaptasi dengan risiko bencana 8. Penerapan keseluruhan rangkaian manajemen risiko mulai dari identifikasi risiko, pengkajian risiko, penilaian risiko, pencegahan, mitigasi, pengurangan risiko, dan transfer risiko

[30]Amni Zarkasyi Rahman, *Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Pemaduan upaya-upaya pengurangan risiko bencana ke dalam pembangunan demi keberlanjutan 10. Pengarusutamaan pengurangan risiko bencana ke dalam perencanaan program dan kegiatan lembaga/institusi sosial desa/kelurahan, sehingga PRB menjiwai seluruh kegiatan di tingkat masyarakat.[31]

E. Konsep Pemberdayaan

Ketidakberdayaan identik dengan kemiskinan. Oleh sebab itu perlu adanya pembangunan dan pemberdayaan pada masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Twelvetress seperti yang dikutip Suharto, pengembangan masyarakat adalah suatu proses membantu masyarakat untuk menigkatkan kualitas hidup masyarakatnya sendiri dengan melakukan tindakan kolektif.[32]

Pemberdayaan masyarakat adalah kompleks dan interdisipliner bidang studi, bidang yang mencakup batas dalam ruang lingkup dan multidimensi dalamaplikasi. Mengapa demikian? Hal tersebut karena komunitas pembangunan tidak hanya menyangkut bidang fisik komunitas, tetapi juga sosial, budaya, ekonomi, aspek politik dan lingkungan juga. Berkembang dari penekanan berdasarkan kebutuhan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan berbasis asetsekarang bidang yang berbeda dan diakui belajar. Hari ini, para sarjana dan praktisi komunitaspengembangan lebih siap untuk menanggapi tantangan yang dihadapi masyarakat dan daerah. Karena aplikasinya luas namun selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, penting untukmemahami dasar dan teori yang mendasaripengembangan

[31] BNPB, *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana* (BNPB: Jakarta, 2012), hal. 19

[32]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*(Bandung : Reflika Aditama, 2005), hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat serta keanekaragamanstrategi dan alat yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[33]

Secara garis besar, menurut Twelvetress dalam buku Edi Suharto juga membagi perspektif pengembangan masyarakat kedalam dua bingkai, yaitu pendekatan "profesional" dan pendekatan "radikal". Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-marxis, feminisme dan analisis anti rasis, pendekatan radikal (transformasional) lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan pada relasi-relasi sosial.[34]

Pemberdayaan masyarakat menyangkut semua komponen masyarakat di suatu komunitas.Pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.[35]

Dari beberapa teori diatas, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya pemberdayaan dari segi kapasitas individu atau masyarakat. Pemberdayaan harus berdasarkan skala prioritas peningkatan kapasitas sesuai dengan kebutuhan individu atau masyarakat.

---

[33]Rhonda Phillips, Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development*(London: Routledge, 2009), hal. 26

[34]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 40

[35]Ramata Molo Thioune, *Opportunities and Challenges for Community Development: Volume 1: Information and Communication Technologies for Development in Africa (Information and ... Technologies for Development in Africa)* (Dakal: International Development Research Centre, 2003), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teori Pengorganisasian

Penggunaan kata pengorganisasian diambil dari konsep *community organization* yang mana *community* memiliki arti komunitas/masyarakat, sedangkan *organization* adalah organisasi/perkumpulan. Menurut Murray G.Ross yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Mayarakat, pengorganisasian mayarakat adalah suatu proses ketika masyarakat berusaha menentukan kebutuhan atau tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau luar masyarakat). Mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap – sikap dan praktik kooperatif serta kolaboratif di dalam masyarakat.[36]

Pengorganisasian masyarakat sebenarnya jauh lebih sulit daripada yang dipikirkan orang pada awalnya. Organisasi dan organisator tidak harus berada di bawah definisi ketat pengorganisasian masyarakat. Organisasi akar rumput dan nonpemerintah (LSM), atau organisasi nirlaba, terlibat secara beragam dalam pelayanan sosial, advokasi, pengorganisasian masyarakat, dan aktivisme. Definisi pengorganisasian dan upaya masyarakat untuk memasukkan beberapa kegiatan dengan tujuan menjadikan masyarakat lebih

[36]Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora,2011), hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik daripada keadaan sebelumnya dengan memasukkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas.[37]

Menurut definisinya, pengorganisasian masyarakat bisa juga dikatakan sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat, bukan hanya fasilitator atau pendamping yang melakukan kegiatan pemberdayaan dan pengorganisasian, namun juga melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat diarahkan untuk melihat situasi yang ada disekitar mereka guna menemukan masalah yang kemudian secara bersama mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

Masyarakat secara berkala diarahkan untuk berfikir dan menganilis secara kritis di lingkungan yang mereka tinggali serta menganilisis masalah mereka sendiri. Setelah masyarakat terbiasa menganilisis masalah mereka sendiri, langkah selanjutnya adalah mengarahkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang ada lingkungan mereka. Dari kegiatan pengorganisasian masyarakat, akan menghasilkan perubahan sosial yang positif.

Secara umum dan sederhananya, keseluruhan proses pengorganisasian dapat diuraikan sebagai berikut, yakni memulai pendekatan, memfasilitasi proses, merencanakan strategi, merencanakan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungan, membangun sistem pendukung.[38]

Strategi dasar yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari

---

[37]Loretta Pyles, *Progressive Community Organizing a Critical Approach for a Globalizing World* (New York: Taylor & Francis Group, 2009), hal. 40

[38]Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*(Yogyakarta: INSIST Press, 2003), hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh warga masyarakat. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menciptakan semangat agar mesyarakat terlibat aktif dalam kegiatan, baik penataan kebijakan, perumusan kebutuhan maupun dalam pemecahan permasalahan mereka sendiri. Jadi,strateginya ialah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi tujuan utama proses perubahan. Apabila warga masyarakat dengan penuh kesadaran dan motivasi sudah terlibat aktif berarti bertanda perubahan pun sudah tercapai.[39]

Dari tahapan diatas, hal yang mendasar yang harus dilakukan adalah memulai pendekatan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memunculkan kepercayaan masyarakat terhadap peneliti agar masyarakat berpartisipasi dalam setiap proses pendampingan.

Yang harus dilakukan selanjutnya setelah pendekatan adalah memfasilitasi proses. Peneliti hanya berperan sebagai fasilitator. Apapun yang dibutuhkan masyarakat, peneliti bersiap untuk memfasilitasi. Namun untuk mengetahui masalah, merencanakan strategi, merencanakan tindakan, hingga membangun sistem pendukung muncul dari pendapat dan partisipasi masyarakat dari masyarakat.

G. Perspektif Islam tentang Bencana

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa bencana adalah musibah. Dan musibah tidak hanya menimpa orang yang mempunyai banyak dosa atau bahkan sebaliknya. Musibah bisa datang kepada siapa saja yang Allah

[39]Harry Hikmat,*Strategi Pemberdayaan Masyarakat*(Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hal. 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendaki. Dan dengan musibah yang ditimpahkan kepada makhluk ciptaan-Nya, makhluk-Nya dapat bermuhasabah dan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi.

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S At-Taghobun ayat 11)

Menurut tafsir Qur'an Karim kalau kita ditimpa musibah (bala, cobaan) adalah dengan izin Allah. Sebab itu janganlah kita lalu berduka cita atau berkeluh kesah, melainkan ucapkanlah : *Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Begitu juga kalau kita mendapat nikmat adalah dengan izin dan karunia Allah juga. Sebab itu janganlah terlalu bergembira, sehingga lupa daratan dan lautan, lupa kawan dan lawan. Melainkan ucapkanlah : *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin*. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya ditunjuki Allah hatinya, artinya diberiNya hidayah dan taufiq, sehingga ia beramal salih. Dalam surat Albaqarah ayat 26, Allah hanya menyesatkan orang-orang yang fasik. Dengan keterangan dua ayat itu, nyatalah bahwa Allah menunjuki hambaNya atau menyesatkanNya, adalah karena perbuatan hamba itu sendiri. Karena ia beriman ditunjuki dan karena ia fasik disesatkan. Itulah artinya: Allah menunjuki siapa yang dikehendakiNya dan menyesatkan siapa yang dikehendakiNya.[40]

[40] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Hidayakarya Agung Jakarta, 1957), hal. 834

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat diatas, suatu musibah tida akan datang kecuali atas izin Allah. Yang harus dilakukan adalah senantiasa mengingat dan meminta lindungan serta pertolongan dari Allah agar ketika musibah datang, Allah melindungi dan memberikan kasih sayangnya kepada hamba yang takwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya AllahMaha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(al- Hasyr : 18)

Menurut Q.S Ar-Ra'ad ayat 11, jika manusia menginginkan perubahan, maka perubahan tersebut harus diawali dari manusia itu sendiri.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat diatas menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Oleh karena itu, boleh saja terjadi perubahan penguasa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan seperti awalnya.[41]

Dari beberapa penjelasan ayat diatas, sebagai manusia sudah seharusnya berhati-hati dalam berucap dan bersikap. Manusia harus selalu bermuhasabah demi keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan adanya bencana, hikmah yang bisa diambil adalah manusia akan teringat dengan dosa yang telah diperbuat dan akan belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dan jika manusia menginginkan adanya perubahan, maka harus diawali dari manusia itu sendiri baru Allah mengkendaki perubahan kepada hambaNya.

H. Perspektif Islam tentang Siaga Bencana

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia harus mempunyai rasa siaga dan waspada terhadap sesuatu disekitarnya yang dijelaskan dalam ayat dibawah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S Al-Imran ayat 200)

Menurut Tasir Qur'an Karim, dalam ayat ini dengan tegas kamu disuruh berjaga-jaga diperbatasan negara yang berhadapan dengan negara musuh, yaitu dengan mengadakan siap siaga dan menempatkan kuda-kuda perang di tempat itu, untuk mempertahankan negara dari serangan musuh yang tiba-tiba. Kalau sekarang bukan dengan kuda-kuda perang, melainkan dengan

[41]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, (Jakarta :Lentera Hati, 2002), hal. 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat senjata modern yang dipergunakan orang untuk mempertahankan negara dari serangan musuh.[42]

Menurut tafsir diatas, umat Islam dianjurkan untuk siap siaga jika terjadi musibah agar tidak mengalami kerentanan dan masyarakat lebih siap dalam menghadapi musibah serta tidak mengalami kesedihan yang begitu mendalam.

I. Perspektif Islam tentang Tangguh Bencana

Di dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa sebagai manusia tidak boleh meninggalkan manusia yang lemah. Harus senantiasa mendampingi untuk menjadi manusia yang kuat seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Hendaklah manusia bertaqwa dan berusaha meninggalkan harta pusaka untuk mereka. Janganlah mewasiatkan hartanya untuk fakir miskin dan amalan sholeh lebih dari semestinya, suapaya jangan terlantar kehidupan anak-anaknya yang masih kecil itu. Menurut Islam, berwasiat itu hukumnya sunah,

[42]Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang memberi nafkah dan mendidikan anak-anak hukumnya wajib. Yang wajib harus di dahulukan daripada yang sunah. Demikian hukum Islam.[43]

J. Penelitian Terkait

Di dalam sebuah penelitian, adanya penelitian terdahulu adalah penting sebagai referensi dalam penelitian penulis dan mencari perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian yang dikaji
Judul	Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sleman	Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah	Penguatan Forum Siaga Truni Tangguh Penanggulangan Bencana (FSTTPB) dalam Menghadapi Banjir di Desa Truni Lamongan	Pengorganisasian dalam Menciptakan Masyarakat Tangguh Bencana Gunung Kelud di Desa Puncu
Penulis	Happy Ade Permanasari, Sunarto	Nur Lailah Umar	Midkhol Mudzakir	Rifa A. Tsani
Fokus Kajian	Mengetahui pelaksanaan kegiatan dan penerapan program kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gunung merapi	Memeperoleh gambaran pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.	Penguatan kelembagaan kebencanaan di Desa Truni Kabupaten Lamongan	Mengorganisir masyarakat untuk meningkatkan ketangguhan terhadap bencana gunung meletus
Metode yang digunakan	Kualitatif	Kualitatif	*Participatory Action Research*	*Participatory Action Research*
Strategi pemecahan masalah	Meningkatkan partisipasi pelaku pelaksanaan kegiatan pada pelaksanaan desa siaga, dan mengawasi situasi sosial dalam pelaksanaan kegiatan.	Melakukan pengumpulan data yang dilakukan mulai mencari data sekunder dengan mengumpulkan informasi dan dokumen, dari profil Desa Bolapapu, laporan BMG	Mengadakan pelatihan lanjutan terkait pengurangan risiko bencana banjir, mengadakan lembaga yang memonitoring FSTTPB.	Mengadakan kemampuan siaga bencana, mengadakan sistem yang mengatur kesiapsigaan, dan mengadakan kebijakan penguatan kelembagaan.

[43]Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia,* hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Sulawesi Tengah dan data Tim Penanggualangan Krisis Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah. Data primer Pengumpulan data primer, dengan cara observasi ke lokasi, pengambilan informan, membuat jadwaI, setelah itu melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh jawaban-jawaban yang kompleks dari informan. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan fenomenologi. Proses analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif.		
Hasil	Pelaksanaan kegiatan sudah baik, pembiayaan sudah cukup, pelatihanpelatihan sudah baik, sosialisasi, sarana-sarana yang ada, kinerja kader, dan peran Puskesmas baik. Namun, keberhasilan pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan tersebut belum diikuti dengan keberhasilan	Informan masih ada yang tidak mengetahui tentang banjir. Masyarakat belum memiliki kesiapan dan langkahlangkah yang harus dilakukan sebelum, sesaat, dan setelah banjir. Masyarakat perlu diberikan pendidikan dan pelatihan kesiapasiagaan dalam menghadapi banjir.	Penguatan kelembagaan kebencanaanmelalui penetapan perkumpulan bulanan dan penetapan perkumpulan bulanan.	Terbentuknya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat, terbentuknya advokasi kebijakan ketangguhan bencana, dan adanya penguatan Tim Siaga Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pelaksanaan desa siaga. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang desa siaga.			

Berdasarkan tabel diatas, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pertama, kedua, dan ketiga, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah *Participatory Action Research.* Dalam penelitian tindakan partisipatif (PAR), beberapa orang di organisasiatau komunitas yang diteliti berpartisipasi aktif dengan profesional. Peneliti mendampingi sepanjang proses penelitian dari desain awal ke presentasi hasil dan diskusi tentang implikasi tindakan mereka.[44]

Dengan menggunakan metode penelitian PAR, tentu membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Partisipasi inilah yang sangat dibutuhkan dalam rangka mengorganisir ketangguhan masyarakat terhadap bencana gunung meletus. Tentu hasil yang dihasilkan dari penelitian menggunakan metode PAR lebih memajukan masyarakat karena keterlibatan masyarakat itu sendiri. Karena sejatinya dalam pemberdayaan dan mengorganisir masyarakat, masyarakat lah yang menjadi objek dan subjek pemberdayaan tersebut. Fasilitator hanyalah mendampingi dan membantu apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi kerjasama antara masyarakat dan fasilitator sangat dibutuhkan demi terwujudnya harapan dan cita-cita masyarakat dalam rangka pemberdayaan dan pengorganisasian.

[44]William Foote Whyte, *Participatory Action Research (SAGE Focus Editions)*(London: Sage Publications, 1990), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain perbedaan metode yang peneliti gunakan, adapula perbedaan yang terlihat dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Dari tabel diatas, ada peneliti yang juga menggunakan metode *Participatory Action Research* dan menggunakan penyelesaian masalah melalui penguatan kelembagaan kebencanaan. Namun perbedaannya adalah peneliti juga melakukan aksi pendidikan ketangguhan bencana, advokasi kebijakan ketangguhan, dan penguatan Tim Siaga Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan PAR *(Participatory Action Research)*

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Participatory Action Research.* Penelitian partisipatif adalah penelitian yang melibatkan argumen atau pendapat masyarakat dalam rangka menemukan masalah secara kritis, menemukan data secara partisipatif, merencanakan aksi, melakukan aksi, dan evaluasi.[45]

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian PAR adalah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam rangka memberdayakan dan mengorganisir komunitas mereka sendiri. Karena pemberdayaan baiknya melalui *bottom up* atau pemberdayaan yang dilakukan dari masyarakat atau komunitas karena komunitas itu sendirilah yang mengetahui sejarah, seluk beluk dalam suatu komunitas. Jadi peran masyarakat sangat diperlukan demi terealisasinya program yang telah direncanakan. Tentu merencanakan suatu program masyarakat harus terlibat pula. Jadi mulai dari perencanaan program hingga implemetasi, masyarakat harus ikut andil demi keberhasilan program.

[45]Robin McTaggart, *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences (S U N Y Series in Teacher Preparation and Development)*(New York: State Univ of New York Pr, 1997), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Penelitian dan Pendampingan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Pemetaan *(Preleminary mapping)*

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan, kelompok kebudayaa, maupun kelompok ekonomi.

Jadi langkah awal yang dilakukan adalah pemetaan. Pemetaan tidak selalu memetakan atau menggambar rumah namun juga memahami realitas problem yang terjadi masyarakat. Mapping sangat memudahkan peneliti dalam rangka pendekatan terhadap masyarakat.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Membangun kepercayan masyarakat sangat penting untuk dilakukan peneliti agar mendapatkan data yang valid dan masyarakat percaya bahwa masyarakat dan peneliti dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Membentuk agenda sangatlah penting untuk dilakukan agar kegiatan yang telah direncanakan dilakukan tepat pada waktunya. Tentu lebih baik jika lebih cepat namun jika lambat maka akan lambat pula perubahan yang akan terjadi nantinya. Tujuan membentuk agenda riset adalah untuk mencapai target yang diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Agenda tersebut mencakup jadwal kegiatan pengorganisasian menyiapkan masyarakat tangguh bencana.

d. Pemetaan Partisipatif *(Participatory Mapping)*

Pemetaan wilayah tentunya melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sendirilah yang tahu wilayah tempat mereka tinggal. Jadi pemetaan wilayah dan persoalan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Peneliti hanya mendampingi dan membantu masyarakat.

e. Merumuskan masalah kemanusiaan

Penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang persoalan masyarakat mengenai kerentanan terhadap kejutan alam yang berupa bencana gunung meletus. Masyarakat di Desa Puncu sangat rentan terhadap dampak Gunung Kelud karena berada dalam kawasan Gunung Kelud.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi kegiatan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat *(stakeholders)*, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosial secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga yang lain yang terkait dengan program aksi yang direncakan.

Di Desa Puncu sudah terdapat Kelompok Siaga Bencana, bisa juga membentuk kelompok lagi, mungkin dari kalangan pemuda agar pembagian kinerja antar kelompok bisa dilakukan secara efektif dan efisien.

h. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan probelm dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melancarkan aksi dilakukan setelah melakukan *Focus Group Discussion* yang membahas tentang aksi apa yang tepat untuk menyiapkan ketangguhan masyarakat.

i. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisir dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian, kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

Pusat pembelajaran bisa ditempatkan di tempat-tempat terbuka yang mungkin bisa membangun semangat masyarakat dalam pembelajaran tangguh bencana.

j. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Refleksi berisi tentang bagaimana pengalaman masyarakat dalam mengikuti kegiatan tangguh bencana. Jika ada yang masih kurang dalam kegiatan pelatihan ketangguhan, maka perlu ditambahi lagi dan jika sudah baik maka harus dipertahankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program *(sustainability)* yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir dan pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada.[46]

C. Wilayah dan Subyek Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Desa Puncu adalah desa yang terletak di lereng Gunung Kelud dan menjadi salah satu desa yang terkena dampak dari meletusnya Gunung Kelud. Desa Puncu berada pada jarak 7 km dari Gunung Kelud. Semakin dekat desa dengan Gunung Kelud, maka semakin tinggi pula dampak yang ditimbulkan dalam erupsi Gunung Kelud. Oleh karena itu pentingnya mengorganisir masyarakat guna terciptanya ketangguhan dalam suatu bencana dan mengurangi dampak serta kerentanan yang ditimbulkan ketika bencana terjadi.

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah Tim Siaga Bencanayang bernggotakan 10 orang dan di ketuai oleh Bapak Hadi. Dan

[46]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini juga melibatkan masyarakat Desa Puncu untuk menyiapkan ketangguhan dalam menghadapi bencana gunung meletus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Semi Terstruktur

   Tujuan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur adalah agar masyarakat lebih terbuka kepada peneliti karena wawancara semi terstruktur tidak begitu formal dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid karena keterbukaan masyarakat yang nyaman dengan adanya wawancara yang tidak terlalu formal.

2. *Focus Grup Discussion* (FGD)

   Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion*adalah diskusi atau musyawarah yang dilakukan secara fokus dan terarah. FGD merupakan teknik yang efektif dan efisien untuk mengumpulkan data. Sebelum proses FGD berlangsung, peneliti menyiapkan materi apa yang akan dibahas dalam sebuah musyawarah atau FGD. FGD juga dapat digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh peneliti kepada masyarakat setempat.

   FGD dilakukan tiga kali dengan waktu maksimal 30 menit. FGD yang pertama mengetahui daerah rawan bencana, FGD yang kedua merencanakan aksi, FGD yang ketiga melakukan proses pengorganisasian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Transect*

Transect adalah penelusuran wilayah yang dilakukan bersama masyarakat setempat. Jadi pneliti bersama masyarakat menelusuri wilayah dari titik tertentu dan melakukan wawancara semi terstruktur utuk penggalian data. Transect digunakan untuk mengetahui masalah dari berbagai aspek, mulai dari masalah permukiman, perhutanan, perkebunan, dan lain sebagainya. Transect adalah salah satu cara yang efektif untuk digunakan sebagai pengumpulan data.

4. *Mapping*

Mapping atau pemetaan adalah alat utama dalam melakukan pemberdayaan, langkah yang digunakan fasilitator melakukan program, dan untuk mengetahui daerah atau wilayah yang rawan bencana. Kaitannya dengan penelitian ini, mapping efektif digunakan untuk mengetahui daerah mana saja yang paling rentan terkena dampak erupsi Gunung Kelud.

5. *Trend and Change*atau bagan perubahan dan kecenderungan

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masayarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan topik tertentu, mislanya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.[47]

Tujuan peneliti menggunakan *trend and change* adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi di Desa Puncu di tiap tahunnya pasca erupsi Gunung Kelud. apakah sudah melakukan upaya pengurangan risiko bencana, bagaimana usaha upaya mereka ketika datang bencana, dan lain sebagainya. [48]

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data menggunakan tehnik triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi, peniliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triansgulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradektif.[49] Pada teknik PRA Triangulasi untuk memperoleh data atau informasi yang akurat, yakni meliputi:[50]

a. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi dalam aksi pemberdayaan ini akan dilakukan peneliti bersama anggota kelompok tani di Dusun Duwet dengan Dinas yang terkait. Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan

[47]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* hal. 48
[48]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* hal. 50
[49]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*(Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 241.
[50]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan secara bersama. Setiap orang dari berbagai kalangan yang terlibat akan dimintai pendapat untuk memvalidasi data yang telah didapatkan.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung ke lokasi atau wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat atau FGD (Focus Group Disscusion). Diskusi dalam aksi pemberdayaan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok tani untuk mendapatkan data yang kualitatif. Triangulasi ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dimulai, sembari berjalannya sebuah program. Bentuk datanya berupa catatan dokumen dan diagram.

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung suatu tempat/lokasi. Dalam aksi pemberdayaan ini peneliti, dinas terkait dan anggota kelompok tani saling memberikan informasi, termasuk kejadian-kejadian yang secara langsung terjadi ketika di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Adapun teknik-teknik untuk menganalisis data ialah :

a. Analisis Diagram Venn

Diagram Venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfasilitasi disukusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingnnya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagaram venn bisa sangat umum atau topical;mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.[51]

Diagram Venn efektif digunakan untuk menganalisis pengaruhan dan peran pihak yang terkait dalam perungan risiko bencana erupsi Gunung Kelud.

b. Analisis Timeline

Teknik yang kedua dalam menganalisis data ialah menggunakan teknik analisis Timeline. Di dalam analisis timeline memuat tahun kejadian bencana, berapa korban, dan apa saja dampak dan kerusakannya. Menggunakan analisis timenline cukup efektif karena peneliti dan pembaca dapat memahami secara mudah tentang dampak yang ditimbulkan dari erupsi gunung kelud. Data dan informasi digali dan divalidasi oleh masyarakat kemudian dibuatlah tabel dengan indikator tahun kejadian bencana, dampak kerusakan akibat bencana, dan berapa korban akibat erupsi.

[51]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Peneliti menggunakan teknik analsis data dengan pohon masalah dan pohon harapan karena pada analisis pohon masalah memuat inti masalah, penyebab, dan dampak. Inti masalah, penyebab, dan dampak dirumuskan bersama masyarakat yang bersangkutan. Pohon masalah akan memudahkan masyarakat dalam memahami masalah atau problem yang sedang dihadapi masyarakat. Setelah merumuskan pohon masalah, langkah selanjutnya adalah membuat pohon harapan. Pohon harapan adalah bentuk positive dari pohon masalah. Bisa dikatakan pohon masalah adalah kebalikan dari pohon masalah. Dari pohon masalah dan pohon harapan itulah, masyarakat dapat merumuskan program dengan mudah karena pohon masalah dan pohon program sebagai acuan dan batasan untuk merumuskan program agar program yang diselenggarakan tidak keluar dari ranah masalah yang terjadi di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DESA PUNCU

C. Profil Desa Puncu

1. Sejarah Desa Puncu

Desa Puncu berada di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Desa Puncu mempunyai sejarah yang unik, dilihat dari nama "Puncu" yang berarti desa yang terletak di bukit yang menonjol. Sejarah dari Desa Puncu adalah pada jaman penjajahan Belanda, banyak terjadi perlawanan-perlawanan di daerah-daerah di seluruh wilayah nusantara. Salah satunya wilayah Trunojoyo dari Madura, mereka melakukan serangan dengan gagah berani menyerang sampai Batavia tetapi dikarenakan pihak Belanda dibantu oleh Kerajaan Mataram maka pasukan Trunojoyo mendapat serangan balik dan dipukul mundur dan pasukannya melarikan diri kearah timur kearah Madura. Dan pasukan Mataram beserta pasukan Belanda tetap melakukan pengejaran terhadap pasukan Trunojoyo, dalam pelariannya mereka melewati kediri untuk menuju Gunung Selo Kurung di Ngantang untuk bersembunyi.

Dalam perjalanan tersebut para pasukan Trunojoyo singgah di sebuah perbukitan untuk membuat senjata atau bersalin, karena tempat karena tempat mereka tinggi maka mereka dapat melihat musuh dari tempat tersebut atau dari kejauhan. Dikarenakan tempat peristirahatan tersebut berada di bukit yang menonjol, maka orang Jawa menanamkan Puthuk atau Muncu, dari sebutan itulah maka lahirlah nama Puncu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai sekarang menjadi nama sebuah Dusun, Desa, sampai Kecamatan Puncu.[52]

Desa Puncu adalah desa yang dapat digolongkon sebagai desa yang sudah lumayan maju yang dapat dilihat dari kondisi infrastruktur yang sudah bagus.

Gambar 4.1
Kondisi Balai Desa Puncu

Sumber : Dokumentasi peneliti

2. Kondisi Georgrafis

Desa Puncu adalah desa yang terletak di kawasan Rawan II Gunung Kelud dimana jarak antara Desa Puncu dan Gunung Kelud adalah sangat dekat yakni 7 km. Desa Puncu terkenal dengan sektor pertanian dan perkebunan yang maju dimana mayoritas masyarakat Desa Puncu bekerja sebagai petani. Tanah yang subur yang dapat dimanfaatkan untuk bertani dengan ditanami cabe, timun, bawang merah, bawang putih, jagung, tomat, tebu, alpukat, hingga kopi.

[52] Profil Desa Puncu tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Puncuk terletak di daerah pegunungan sehingga membuat daerah ini kental dengan suasana pedesaan udara yang sejuk pada musim kemarau dan dingin pada saat musim hujan. Desa ini juga jauh dari perkotaan sehingga jauh dari polusi udara. Walaupun Desa Puncu adalah desa yang berada di daerah pegunungan, namun Desa Puncu termasuk dalam wilayah yang strategis karena dekat dengan Kecamatan Puncu, Polsek Puncu, dan Puskesmas Puncu.

Desa Puncu memiliki batasan desa yang berdekatan dengan Desa Asmorobangun dan Desa Kebonrejo sesuai dengan data yang ada pada profil desa:

Sebelah Utara : Desa Asmorobangun

Sebelah Selatan : Desa Kampungbaru

Sebelah Timur : Desa Kebonrejo

Sebelah Barat : Perkebunan Mangli

Gambar 4.2
Peta Desa Puncu

Sumber : Peta Desa Puncu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Demografi

Desa Puncu terdri dari 18 RW62 RT dan mempunyai lima dusun. Laharpang (14 RT 4 RW), Sukomoro (11 RT 3 RW), Puncu (23 RT 5 RW), Pugeran (4 RT 2 RW), dan Margomulyo (10 RT 4 RW). Jumlah keseluruhan penduduk adalah 8155 jiwa atau 2803 KK. Desa Puncu mempunyai luas 462,91 Ha dengan kepadatan penduduk yang begitu banyak. Adapaun rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, yakni :

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Desa Puncu

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	4109
Perempuan	4046
Jumlah KK : 2803 Laki-laki : 2282 Perempuan : 521	

Sumber : Data Demografi Desatahun 2018

Dengan jumlah yang begitu banyak, masyarakat Desa Puncu mampu memupuk keharmonisan. Tidak adanya konflik sama sekali dan menjunjung tinggi perdamaian antar sesama. Adapula poskamling-poskamling yang digunakan untuk berkumpul masyarakat.

Desa Puncu juga mempunyai beberapa fasilitas umum, yakni :

Tabel 4.2
Fasilitas Umum Desa Puncu

Fasilitas Umum	Jumlah
Jembatan	2
Gedung Paud	1
Gedung TK	4
Gedung SD	4
Taman Pendidikan Alquran	4
Posyandu	13
Puskesmas	1
MCK	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana air bersih	1
Kios	23

Sumber : Data Fasilitas Umum Desatahun 2018

4. Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyrakat Desa Puncu bekerja sebagai petani. Tanah yang subur membuat lahan pertanian dapat ditanami berbagai aneka jenis sayur. Namun tidak bisa ditanami padi karena sering gagal dalam penanamannya mengingat musim hujan lebih panjang daripada musim kemarau. Adapun yang ditanami di lahan pertanian seperti cabe, timun, bawang merah, bawang putih, jagung, tomat, tebu, alpukat, hingga kopi.

Dari jumlah masyarakat, ada sebaran jumlah angkatan kerja dan berikut adalah datanya :

Tabel 4.3
Sebaran jumlah angkatan kerja Desa Puncu

Angkatan kerja	Jumlah
Jumlah angkatan kerja (Penduduk usia 18-56 tahun)	4689
Usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	424
Usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	1127
Usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1060
Usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	808
Usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	41
Usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	6

Sumber : Profil Desa Puncu tahun 2018

Dilihat dari tabel diatas, banyak masyarakat yang masih produktif bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan ada masyarakat yang cacatpun juga bekerja yang membuktikan bahwa dengan adanya keterbatasan tidak berarti harus diam saja dan pasrah dengan keadaan.

Adapun struktur mata pencaharian masyarakat Desa Puncu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Jenis Mata Pencaharian Desa Puncu

Jenis	Jumlah
Buruh Tani	531
Pemilik Usaha Tani	2084
Pemilik Usaha Perkebunan	27
Montir	7
Tukang Batu	7
Tukang Kayu	9
Tukang Jahit	10
Tukang Rias	1
Karyawan Perusahaan Swasta	257
Karyawan Perusahaan Pemerintah	17
PNS	40
TNI	11
POLRI	8
Perawat Swasta	6
Bidan Swasta	2
Dosen Swasta	1
Guru Swasta	23
Pembantu Rumah Tangga	19
Sopir	41

Sumber : Profil Desa Puncutahun 2018

Selain jenis mata pencaharian diatas, Desa Puncu juga mempunyai UMKM cukup besar yang sudah terkenal di Kabupaten Kediri yakni:

a. UMKM Anggrek

UMKM ini awalnya dijalankan oleh Karang Taruna Dusun Sukomoro. Namun karena perkembangannya yang pesat, akhirnya dijalankan oleh karang taruna desa. UMKM anggrek mempunyai ruang terbuka hijau dan sudah di datangi oleh Bupati Kediri. Hasil penjualan anggrek digunakan untuk kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan dhuafa' dan sisanya untuk memajukan UMKM anggrek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3
UMKM Anggrek Desa Puncu

Sumber : Dokumentasi Peneliti

b. UMKM Lanang Rajut

UMKM Lanang Rajut adalah UMKM milik pribadi yang dijalankan oleh pemuda desa yakni Mas Yogi, memang beda dari yang lain yang biasanya rajut digandrungi oleh perempuan terutama ibu-ibu. Karena hoby, Mas Yogi mampu mengasilkan uang lewat rajut. Ia juga membuka kelas rajut dan mengisi berbagai pelatihan di berbagai daerah. Hasil rajutannya di jual lewat media sosial seperti *facebook* dan instagram. Konsumennya pun juga sudah sampai luar jawa.

Gambar 4.4
UMKM Lanang Rajut

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. UMKM Kopi Kelud

UMKM Kopi Kelud adalah UMKM yang dijalankan oleh petani Dusun Laharpang. Berdirinya UMKM adalah sejarah yang panjang.UMKM ini berdiri pasca Gunung Kelud meletus. Setelah Gunung Kelud meletus, Al-Azhar mendampingi masyarakat untuk bangkit dari segi pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dan hasil dari pendampingan tersebut adalah berdrinya UMKM Kopi Kelud.Bekerjasama dengan petani desa, UMKM membeli hasil kopi petani lebih tinggi dari harga tengkulak agar semua masyarakat dapat merasakan kemajuan ekonomi. Merintis dari awal yang sebelumnya tidak mempunyai alat untuk membuat bubuk kopi, kini UMKM Kopi Kelud sudah mempunyai mesin untuk memproduksi. Kedepannya, tidak hanya memproduksi kopi namun juga memproduksi boncabe sebagai salah satu siasat karena harga cabe sangat anjlok. Boncabe juga sudah dalam proses uji coba dan masih dalam tahap revisi untuk menjadi yang lebih baik dari segi kualitas dan kemasan.

Gambar 4.5
UMKM Kopi Kelud

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kondisi Pendidikan

Mayoritas pendidikan yang masyarakat Desa Puncu adalah SLTP atau SMP. Walaupun demikian, masyarakat Desa Puncu tidak membedakan berdasarkan tingkat pendidikannya. Tidak ada permasalahan status sosial, karena mereka menginginkan hdup rukun tanpa adanya konflik. Dibawah adalah jumlah sebaran tingkat penidikan masyarakat Desa Puncu.

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Puncu

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Buta aksara dan huruf latin	58 orang
Usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	479 orang
Usia 0-3 tahun	68 orang
Anak dan penduduk cacat fisik dan mental	87 orang
Sedang SD/sederajat	760 orang
Tamat SD/sederajat	2553 orang
Tidak tamat SD/sederajat	1453 orang
Sedang SLTP/sederajat	331 orang
Tamat SLTP/sederajat	1071 orang
Sedang SLTA/sederajat	243 orang
Tidak tamat SLTP/Sederajat	449 orang
Tamat SLTA/Sederajat	331 orang
Tamat D-1	34 orang
Tamat D-2	11 orang
Tamat D-3	24 orang
Sedang S-1	50 orang
Tamat S-1	61 orang
Tamat S-2	5 orang
Cacat fisik dan mental	87 orang

Sumber : Profil Desa Puncutahun 2018

Dilihat dari data diatas, tidak sedikit masyarakat yang melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi bahkan sampai S2. Namun tak sedikit pula masyarakat yang berijazah SD, namun demikian tak membuat masyarakat minder dengan pendidikan yang mereka tempuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat tetap semangat mencari nafkah dan mengikuti berbagai pelatiha yang diadakan oleh Desa.

Selain itu, dengan keterbatasan pendidikan, pemuda Desa Puncu tidak banyak yang merantau ke luar kota. Pemuda Desa mengandalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Puncu dan terbukti dengan adanya beberapa UMKM desa yang sudah maju dan terkenal di berbagai daerah. Pemuda desa juga aktif mengikuti Karang Taruna di setiap dusun. Di dalam karang taruna diajarkan untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa tanpa harus merantau ke kota.

6. Agama

Agama yang dianut mayoritas masyarakat Desa Puncu adalahagama Islam. Di desa Puncu terdapat keberagaman agama. Namun keberagaman dan perbedaan agama, tidak membuat masyarakat Desa Puncu terpecah belah. Masyarakat hidup berdampingan, saling membantu, dan gotong royong tanpa membedakan agama apa yang dianut. Sikap toleransi masyarakat Desa Puncu sangat tinggi, terbukti dengan tidak adanya konflik yang berhubungan dengan agama. Di Desa Puncu juga terdapat beberapat tempat ibadah, seperti masjid, musholla, gereja kristen, dan gereja katolik. Berikut adalah data sebaran agama masyarakat Desa Puncu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6
Data Agama Masyarakat Desa Puncu

Data Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	3.987	3.886	7.873
Kristen	113	108	221
Katotilk	17	15	61
Jumlah Data	4.117	4.009	8.155

Sumber: Profil Desa Puncutahun 2018

D. Profil Tim Siaga Bencana

Desa Puncu mempunyai kelompok kebencanaan yang bernama Tim Siaga Bencana. Tim Siaga Bencana adalah hasil dari bentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dibentuk pada tanggal 22 Februari 2018, dibentuklah Tim Siaga Bencana yang beranggotakan 10 orang dengan struktur sebagai berikut:

Tabel 4.7
Struktur Kepengurusan Tim Siaga Bencana

Ketua	Bapak Hadi
Sekretaris	Ibu Wiwit
Bendahara	Bapak Bondan
Anggota	Bu Ambar, Bu Endang, Bapak Sugik, Bu Wiwik, Mas Endro, Mas Elok, Bapak Suyut, Bu Semi

Sumber : Wawancara bersama Sekretaris Tim Siaga Bencana2 Februari 2019

Sebelum pembentukan Tim Siaga Bencana, BPBD mengadakan pelatihan evakuasi, cara menangani korban, dan cara menyelamatkan kelompok rentan yakni, anak kecil, lansia, dan ibu hamil. Di dalam pelatihan tersebut, masyarakat diharapkan untuk dapat memahami betul bagaimana cara evakuasi korban, agar ketika saat terjadi bencana, Tim Siaga Bencana bergerak cepat untuk menangani korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6
Pelatihan bersama BPBD

Sumber : Dokumentasi Balai Desa Puncutahun 2018

Sebelum dibentuk Tim Siaga Becana, saat terjadi gunung meletus, pemerintah desa secara otomatis untuk memerintahkan Kepala Dusun, dan Kepala Dusun mengkoordinasikan dengan Kepala RW dan Kepala RT. Semua pemerintah desa bersama karang taruna dan linmas bergerak dalam menangani bencana. Ketika Gunung Kelud dalam status Siaga, ada pembagian kerja untuk memantau aktivitas Gunung Kelud di Dusun Laharpang, secara bergantian masyarakat memantau perkembangan aktivias Gunung Kelud dan menginformasikan kepada dusun-dusun yang berada di bawah ketika terjadi perubahan aktivitas gunung yang signifikan.

Karena pembentukan Tim Siaga Bencana masih tergolong baru, Tim Siaga Bencana belum mempunyai pengalaman dalam penanganan saat terjadi bencana. Namun walaupun belum aktif kinerjanya saat terjadi bencana, anggota Tim Siaga Bencana adalah masyrakat asli Desa Puncu, jadi secara tidak langsung mereka sudah berpengalaman ketika terjadi bencana, mengingat Gunung Kelud meletus sudah beberapa kali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MEMBACA KERENTANAN MASYRAKAT TERHADAP BENCANA GUNUNG MELETUS

A. Tingginya Risiko Gunung Meletus

Berdasarkan letak geografis, Puncu adalah desa yang terletak di lereng Gunung Kelud. Hanya berjarak 7 km dari Gunung Kelud, membuat Desa Puncu terkena dampak yang besar ketika Gunung Kelud meletus dimana semua bangunan rusak. Berikut adalah gambar peta rawan bencana gunung meletus di Desa Puncu :

Gambar 5.1
Peta Rawan bencana gunung meletus Desa Puncu

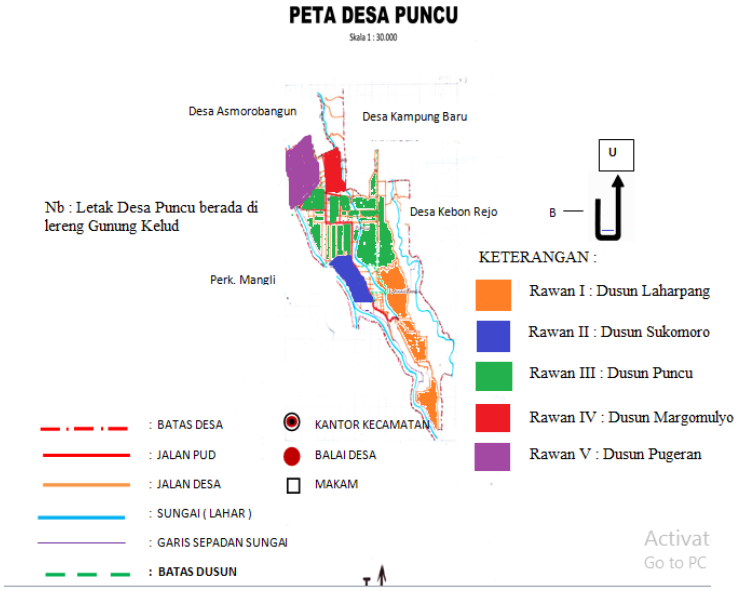

Sumber : diolah dari hasil pemetaan bersama Bapak Suwito

Berdasarkan gambar diatas, Desa Puncu adalah desa yang terkena dampak dari letusan gunung meletus, terutama untuk wilayah Dusun Laharpang dan Dusun Sukomoro. Dua dusun tersebut terletak di dekat Gunung Kelud sehingga menyebabkan bangunan rusak parah akibat letusan Gunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelud. Wilayah selanjutnya yang terkena dampak letusan Gunung Kelud sesuai dengan urutan berdasarkan dampak yang ditimbulkan adalah Dusun Puncu, Dusun Margimulyo, dan Dusun Pugeran. Walaupun terdapat urutan kerusakan, namun Desa Puncu adalah desa yang mengalami kerusakan parah dimana banyak bangunan roboh dan tidak layak huni.

Saat ini status Guung Kelud adalah aktif normal, namun ketika hujan mengalami kenaikan volume, maka Gunung Kelud akan beraktivitas dengan mengeluarkan lahar digin. Berikut adalah sungai aliran lahar dingin Gunung Kelud di Desa Puncu.

Gambar 5.2
Sungai Aliran Lahar Dingin Gunung Kelud

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sungai tersebut hanya akan deras ketika ada lahir dingin. Namun jika tidak, sungai tersebut tidak terlihat seperti sungai. Sungai ini terletak di bawah jembatan dekat dengan perkebunan mangli.

Gunung Kelud terakhir meletus pada tahun 2014 yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat Desa Puncu. Pada saat itu, semua lahan pertanian sudah siap panen. Namun memang tidak di sangka, bahwa Gunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelud meletus salah dari yang sudah diprediksi, sehingga petani belum sempat panen. Semua petani rugi dan tidak mempunyai apa-apa pasca gunung meletus. Untuk 1 hektar tegalan, dapat memanen cabe sebanyak 1,5 ton dan harga per kg 15 ribu. Maka total kerugian tiap 1 hektar tanah adalah Rp. 22.500.000 dan jumlah tegalan di Desa Puncu adalah 181,94 Hektar. Maka jumlah kerugian saat Gunung Kelud meletus adalah Rp. 4.092.525.000.[53]

Tabel 5.1
Sejarah Kejadian Gunung Kelud Meletus di Desa Puncu

Tahun Kejadian	Kejadian
1951	1. Terjadi pada 31 Agustus 1951 2. Tidak ada korban jiwa 3.Kerusakan berat: 1010, sedang: 280 4.Kerusakan fasuk sekolah: 2, kantor: 2, rumah ibadah: 3 5.Ketebalan hujan abu: kurang lebih 20 cm 6. Kerugian pertanian: kurang lebih Rp. 250.000.000
1966	1. Terjadi pada 26 April 1966 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan rumah berat: 1220, ringan: 360 4. Kerusakan fasum sekolah: 2, kantor: 2, rumah ibadah: 3 5. Ketebalan hujan abu: 20 cm 6. Kergian pertanian : kurang lebih Rp. 400.000.000
1990	1. Letusan terjadi pada tanggal 10 Pebruari hingga 13 Maret 1990 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan rumah berat: 1320, ringan: 390 4. Kerusakan fasum sekolah: 3, kantor: 2, rumah ibadah: 4 5. Ketebalan hujan abu: 25 cm 6. Kerusakan pertanian: kurang lebih Rp. 1.200.000.000
2014	1. Terjadi letusan yang lebih dahsyat dari tahun 1990. 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan rumah berat: 1732, ringan: 433 4. Kerusakan fasum sekolah: 4, kantor: 5, rumah ibadah: 4 5. Ketebalan hujan abu: 30 cm 6. Kerusakan pertaian: krang lebih Rp. 4.000.000.000

Sumber : FGD bersama masyarakat

Dilihat dari tabel diatas, Desa Puncu adalah desa yang selalu terdampak akibat letusan Gunung Kelud sejak awal Gunung Kelud meletus pada tahun 1901. Dan kejadian gunung meletus terdahsyat adalah pada tahun 2014,

[53]Wawancara bersama Bapak Wito (45 tahun) di kediamannya pada tanggal 30 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun tidak ada korban jiwa, namun semua bangunan tak layak huni dan semua tegalan tak dapat di panen.

Berdasarkan definisi bencana, gunung meletus yang terjadi di Desa Puncu masuk kategori bencana karena kejadian gunung meletus berisiko dan mengancam kehidupan masyarakat, kehilangan harta benda, dan kerusakan infrastruktur. Sehingga perlu adanya tindakan yang dapat mengurangi risiko dampak yang ditimbulkan setelah terjadi bencana gunung meletus. Salah satu tindakan tersebut adalah menyiapkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Pemerintah Desa bersama BPBD membuat Tim Siaga Bencana dengan harapan sebagai wadah untuk belajar bagi semua masyarakat terkait ketangguhan dalam menghadapi bencana, dan sebagai kelompok yang mampu membantu masyarakat ketika saat bencana gunung meletus terjadi.

Tabel 5.2
Trend and Change

Tahun	Perubahan
1919	Dibangunnya terowongan-terowongan oleh kolonial belanda untuk aliran lahar
1966	Terowongan aliran lahar hancur karena letusan Gunung Kelud
1990-2007	Ketika erupsi Gunung Kelud, secara otomatis pemerintah desa memerintahkan Kepala Dusun, RT, RT, Kartar, dan Linmas untuk menangani masalah pengungsian masyarakat dan upaya pengurangan risiko bencana
2007	Ada bantuan dari Yayasan Indonesia dari Yogyakarta untuk membentuk sebuah organisasi yang bernama Jangkar Kelud yang menaungi 3 kota yakni Blitar, Malang, dan Kediri. Setelah terbentuknya Jangkar Kelud, mereka meluaskan pergerakan dengan membentuk kelompok kebencanaan di setiap desa yang terkena dampak erupsi Gunung Kelud.
2018	Dibentuklah Tim Siaga Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kediri

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

Dari tabel diatas, Tim Siaga Bencana Desa Puncu masih sangat terbilang baru. Anggotanya sendiri pun juga belum mempunyai pengalaman saat terjadi bencana. Jadi harus lebih banyak belajar lagi dalam penanganan bencana gunung meletus.

Dari hasil FGD bersama masyarakat, jenis risiko yang disebabkan dari letusan Gunung Kelud adalah :

1. Letak Desa Puncu yang berada di lereng Gunung Kelud, membuat permukiman dan fasilitas umum rusak dan tidak layak huni. Jumlah kerusakan adalah 2165, meliputi 433 rusak ringan, 1732 rusak sedang, 4 sekolah rusak, 5 kantor rusak, dan 4 rumah ibadah rusak.
2. Selain kerusakan bangunan, risiko yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud adalah masyarakat terkena penyakit alergi, asma, diare, dan trauma akibat letusan gunung kelud.

Tabel 5.3
Penyakit akibat letusan Gunung Kelud

No	Penyakit	Jumlah
1	Alergi	469
2	Asma	424
3	Diare	859
4	Trauma	1326

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

3. Adapun material yang keluar akibat letusan Gunung Kelud adalah lava (batuan cair akibat suhu yang sangat tinggi), pasir, dan lahar dingin. Ketebalan pasir yang disebabkan oleh letusan Gunung Kelud adalah 15-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cm. Selain itu terdapat juga lahar dingin yang bersuhu sekitar 15-20 derajat celcius. Volume lahar dingin tergantung hujan yang turun.

4. Kerugian hasil panen petani, Gunung Kelud terakhir meletus pada tahun 2014 yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat Desa Puncu. Pada saat itu, semua lahan pertanian sudah siap panen. Namun memang tidak di sangka, bahwa Gunung Kelud meletus salah dari yang sudah diprediksi, sehingga petani belum sempat panen. Semua petani rugi dan tidak mempunyai apa-apa pasca gunung meletus. Untuk 1 hektar tegalan, dapat memanen cabe sebanyak 1,5 ton dan harga per kg 15 ribu. Maka total kerugian tiap 1 hektar tanah adalah Rp. 22.500.000 dan jumlah tegalan di Desa Puncu adalah 181,94 Hektar. Maka jumlah kerugian saat Gunung Kelud meletus adalah Rp. 4.092.525.000.[54]

B. Kurangnya Ketangguhan Masyarakat

Tingginya risiko bencana gunung meletus disebabkan kurangnya ketangguhan dari masyarakat. Kurangnya ketangguhan dari masyarakat dapat dibuktikan dengan belum adanya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat, belum adanya advokasi kebijakan ketangguhan bencana, dan belum ada penguatan kelembagaan.[55]

Saat terjadi bencana gunung meletus, masyarakat melihat sejarah bahwa letusan Gunung Kelud tidak pernah menimbulkan korban dan ketika mengungsi masyarakat tidak menyiapkan barang-barang berharga. Sebelum mengungsi, harusnya masyarakat menyiapkan barang apa saja yang harus

[54]Hasil FGD bersama masyarakat, 18 Februari 2019
[55]Hasil FGD bersama masyarakat, 18 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa pada saat mengungsi, seperti surat rumah, surat kendaraan, ijazah, dan lain sebagainya. Masyarakat juga tidak membawa obat pribadi, dilihat dari letusan pada tahun 2014, masyarakat tidak membawa obat dan makanan pribadi. Masyarakat mengandalkan bantuan dan Gunung Kelud meletus pada jam 22.52 WIB sedangkan bantuan datang pagi setelah Gunung Kelud meletus. Jadi selama mengungsi masyarakat tidak membawa obat dan makanan pribadi. Obat pribadi sangat penting dibawa misalkan untuk masyarakat yang mempunyai penyakit yang memang obatnya bukan obat-obat umum seperti obat flu, batuk, panas, pusing, dan lain sebagainya.

Gambar 5.3
Jalan Dusun Laharpang

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat dari gambar diatas, akses jalan di Dusun Laharpang sangat susah, oleh karena itu masyarakat harus mengungsi apabila sudah diperintahkan untuk mengungsi, karena apabila masyarakat tetap pada pendiriannya mengungsi ketika Gunung Kelud meletus, maka masyarakat akan terancam karena harus melewati jalan yang susah untuk diakses.

Masyarakat belum mempunyai pemahaman dan kemampuan tentang ketangguhan bencana. Terbukti dengan belum ada ketangguhan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tangguh bencana adalah langkah lanjutan dari ketangguhan bencana. Jika masyarakat belum mempunyai kemampuan ketangguhan, maka secara otomatis masyarakat juga belum siap untuk tangguh bencana. Kesiapsiagaan adalah langkah dasar dalam menyiapkan ketangguhan bencana masyarakat.[56]

C. Pengaruh dan Peran Lembaga dalam Bencana Gunung Meletus

Masyarakat Desa Puncu berada pada naungan kelompok dan lembaga. Kelompok dan lembaga tentu mempunyai peran masing-masing. Lembaga dan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai penyalur partisipasi masyarakat. Adapun lembaga dan kelompok tersebut ialah, kecamatan, pemerintah desa, karang taruna, tim siaga bencana, tokoh masyarakat dan BPBD.

Semua lembaga dan kelompok mempunyai keterkaitan satu sama lain yang berhubungan dengan bencana Gunung Kelud meletus. Dan berikut adalah peran dan pengaruh lembaga dan kelompok terhadap bencana gunung meletus di Desa Puncu dalam analisis diagram venn.

[56]Hasil FGD bersama masyarakat, 12 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.1
Pengaruh dan Peran Lembaga dan Kelompok

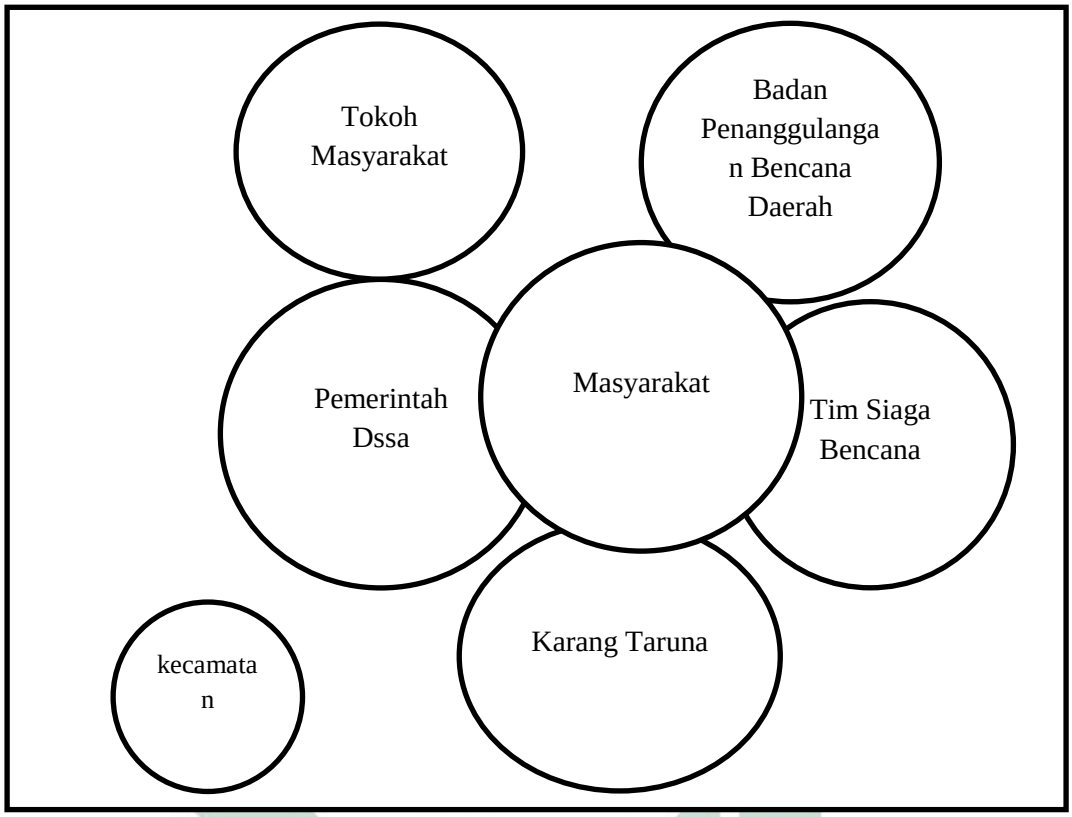

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama Masyrakat

Pemerintah Desa harusnya berperan dan berpengaruh dalam bencana gunung meletus karena pemerintah desa secara otomatis memerintahkan Kepala Dusun untuk mengkondisikan warganya agar tetap tenang dan mengikuti kordinasi.

Menurut tujuan pembentukan Tim Siaga Bencana, Tim Siaga Bencana harusnya sangat berpengaruh dan berperan dalam penanganan bencana gunung meletus. Ketika bencana terjadi, Tim Siaga Bencana mengerahkan semua anggotanya untuk mengevakuasi masyarakat, membuat dapur umum, dan memberikan upaya pengobatan kepada masyarakat. Membantu BPBD untuk mengkordinir masyarakat. Dalam hal ini, Tim Siaga Bencana masih lemah peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengaruhnya terhadap pengorganisasian rentannya masyarakat Desa Puncu terhadap bencana gunung meletus. Hal ini disebabkan oleh belum efektifnya kinerja Tim Siaga Bencana karena pasca pembetukannya, Tim Siaga Bencana tidak mempunyai kegiatan sama sekali.

Dalam penanganan bencana, Badan Penanggulangan Bencana sangat berpengaruh dan berperan saat terjadi bencana, sebagai pemandu masyarakat dalam setiap kondisi dan membantu masyarakat dalam upaya pengurangan risiko yang diakibatkan oleh bencana gunung meleus.

Desa Puncu juga melibatkan Karang taruna untuk membantu Tim Siaga Bencana dan Kepala Dusun untuk mengarahkan masyarakat agar tidak panik dan tetap tenang namun tetap waspada terhadap bencana yang terjadi. Selain itu karang taruna juga membantu proses evakuasi mengingat jumlah masyarakat Puncu yang begitu banyak.

Tokoh masyarakat berperan sebagai penguatan mental masyarakat, bahwa bencana tidak terjadi karena masyarakat terkena azab oleh Sang Pencipta. Namun sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa bencana datang untuk menguji dan menaikkan derajat hamba di mata Sang Pencipta serta dapat mengambil hikmah atas apa yang terjadi juga sebagai media belajar masyarakat, ketika terjadi bencana, maka masyarakat sudah harus tau apa yang harus diperbuat dalam upaya menyelamatkan diri sendiri dan orang lain.

Kecamatan berperan sebagai melaporkan situasi dan perkembangan saat bencana kepada kabupaten dan memberi arahan kepada Pemerintah Desa apa yang harus dilakukan saat dan pasca terjadinya bencana sampai proses pemulihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan peran dan pengaruh lembaga terkait tangguh bencana, dalam pengaplikasiannya, lembaga diatas belum mengoptimalkan kinerja dalam menyiapkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.Selain itu, lemahnya proses pengorganisasian menghadapi bencana disebabkan oleh belum efektifnya kinerja Tim Siaga Bencana. Tim Siaga Bencana sebagai fasilitator kebencanaan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menguatkan Tim Siaga Bencana agar proses fasilitasi kebencanaan dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal dan dapat menciptakan masyarakat tangguh bencana gunung meletus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. *Assesment* Awal

Tindakan atau langkah awal yang di lakukan sebelum melakukan pendampingan masyarakat untuk membentuk ketangguhan masyarakat dalam upaya mengurangi risiko bencana gunung meletus yakni dengan malakukan *assessment*selama dua minggu. *Assesment* juga berfungsi sebagai perkenalan awal kepada masyarakat. *Assessment* perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan karaketeristik Desa Puncu, meliputi lokasi, karakter masyarakat, karakteristik wilayah, mengetahui isu bencana yang sebelumnya telah terjadi, dan budaya di Desa Puncu. Dengan mengetahui gambaran umum desa, peneliti dapat menentukan fokus masalah.

Assesment dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017, dengan melakukan survey lokasi terlebih dahulu. Namun sebelum survey lokasi, peneliti sudah menemukan isu bahwa Desa Puncu adalah desa yang terkena dampak kerusakan bangunan yang parah setiap terjadi bencana gunung meletus. Peneliti memutuskan untuk memfokuskan isu tersebut dan kemudian survey lokasi.

Setelah survey lokasi, peneliti mencari kantor Desa Puncu. Setelah menemukan kantor desa, peneliti menemui Kepala Desa Puncu yang bernama Bapak Hengki Dwi dan peneliti mulai berkenalan serta meminta izin untuk melakukan penelitian tentang kebencanaan di Desa Puncu. Respon Kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa sangat baik dan membenarkan bahwa isu kebencanaan di Desa Puncu sangat kuat, masyarakat masih kurang ketangguhannya dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Namun sebelum melakukan penelitian, Kepala Desa meminta surat rekomendasi penelitian dari kecamatan. Setelah bertemu dengan Kepala Desa, peneliti melanjutkan *assesment* dengan mengunjungi rumah Bapak Sumarsono untuk menggali data tentang bencana gunung meletus di Desa Puncu. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelilingi Desa Puncu untuk melihat kondisi Desa Puncu secara langsung.

Proses *assesment* menghasilkan bahwa Desa Puncu sudah mempunyai Tim Siaga Bencana, namun belum efektif kinerjanya. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mengetahui bahwa Desa Puncu sudah memiliki lembaga kebencanaan. Keterkaitan *assesment* dengan penelitian ini adalah meningkatkan kinerja atau penguatan lembaga kebencanaan. Lembaga kebencanaan sebagai pelaku fasilitasi tangguh bencana kepada masyarakat dengan tujuan saat terjadi bencana semua masyarakat mampu menyelamatkan diri bahkan menyelamatkan harta secara mandiri.

B. Inkulturasi

Inkulturasi sangat perlu untuk dilakukan demi menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat kepada peneliti demi keberhasilan tujuan penelitian. Selain itu inkulturasi juga berfungsi untuk proses penggalian data masyarakat, dalam perkenalan dengan masyarakat peneliti dapat melakukan wawancara semi terstruktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya berkenalan dengan masyarakat, peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan masyarakat serta menggali data seputar Desa Puncu dan sedikit tentang isu bencana yang terjadi.

Inkulturasi yang pertama peneliti bersilaturrahmi kepada Kepala Desa sekaligus memberikan surat rekomendasi dari kecamatan perihal penelitian di Desa Puncu. Silaturrahmi kepada Kepala Desa sangat penting untuk dilakukan agar Kepala Desa juga mendukung penelitian yang akan dilakukan di Desa Puncu.

Setelah mendapat ijin dari Kepala Desa, peneliti melanjutkan inkulturasi dengan masyarakat setempat dengan mengunjungi tiap-tiap dusun di Desa Puncu. Sebagai orang luar, peneliti harus hati-hati dalam berucap dan bersikap agar masyarakat tidak tersinggung dan salah paham terhadap apa yang dikatakan oleh peneliti.

Untuk membangun kepercayaan dari masyarakat, peneliti memutuskan untuk tinggal di Desa Puncu dan mengikuti kegiatan kemasyarakat seperti kegiatan PKK, mengunjungi UMKM desa Puncu, berkumpul dengan keluarga yang menjadi tempat untuk menginap dan kegiatan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1
Kegiatan PKK di Desa Puncu

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan mengikuti kegiatan desa, peneliti dan masyarakat saling mengenal satu sama lain. Selain berkenalan, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur untuk penggalian data dan peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk masyarakat seputar kejadian bencana gunung meletus di Desa Puncu. Dalam proses penggalian data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, masyarakat bercerita kejadian bencana gunung meletus dan secara tidak langsung masyarakat sudah memeliki rasa percaya kepada peneliti.

Dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat kepada peneliti, diharapkan menjadi bekal untuk mempermudah mengajak partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam penelitian serta mempermudah proses pengorganisasian menyiapkan ketangguhan masyarakat sebagai upaya pengurangan risiko dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Selain itu peneliti juga mengunjungi salah satu UMKM yang ada di Desa Puncu salah yakni UMKM Kopi Kelud. UMKM Kopi Kelud adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk nyata pendampingan dari sektor ekonomi. Silaturrahmi ini mengasilkan data bahwa Desa Puncu mempunyai banyak potensi yang harus dikembangkan, selain UMKM potensi yang lain adalah dari segi wisata. Ada wisata gunung gede yang akan di launching dalam waktu dekat-dekat ini.

Gambar 6.2
Silaturrahmi bersama UMKM Kopi Kelud

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pengurus UMKM Kopi Kelud bercerita mulai dari awal perintisan hingga mampu mengajak petani kopi ikut merasakan kesuksesan UMKM Kopi Kelud dengan cara membeli harga kopi petani lebih mahal daripada harga yang dibeli oleh tengkulak. Dari proses cerita ini, peneliti juga sudah mendapat rasa kepercayaan dari masyarakat setempat yang penting untuk di dapat oleh peneliti demi melancarkan tujuan penelitian.

Dalam proses inkulturasi, peneliti tidak hanya melakukan pendekatan dengan masyarakat, namun juga dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3
Silaturrahmi dengan Perangkat Desa Puncu

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Inkulturasi juga penting dilakukan dengan perangkat desa, hal ini bertujuan untuk memperoleh data tambahan seputar gunung meletus yang terjadi di Desa Puncu. Selain untuk memperoleh data tambahan, inkulturasi dengan pemerintah desa juga penting karena pemerintah desa juga menjadi salah satu dalam subyek penelitian.

Inkulturasi memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan seputar bencana gunung meletus di Desa Puncu dan membuat peneliti lebih dekat dengan semua lapisan masyarakat.

Di dalam proses inkulturasi, peneliti juga melakukan proses penggalian data dan menghasilkan bahwa proses evakuasi saat status gunung Kelud awas, pemerintah desa memerintahkan kepada Kepala Dusun untuk mengondisikan masyarakat tiap dusun. Setelah itu, kepala dusun memerintahkan RT dan RW serta karang taruna untuk membantu mengondisikan masyarakat ke tempat evakuasi, yakni kantor kecamatan dan balai desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat terjadi gunung meletus tahun 2014, Desa Puncu belum mempunyai lembaga kebencanaan, oleh karena itu perintah untuk siaga dan evakuasi melalui struktur pemerintahan. Masyarakat mengungsi selama 2 minggu dan tempat pengungsianpun juga berbeda-beda seperti di Pare, di Kepung, dan di Kandangan.

Selain itu, peneliti juga melakukan inkulturasi dengan Tim Siaga Bencana. Inkulturasi dilakukan pada tanggal 10 Januari 2019. Peneliti mengunjung rumah ketua tim siaga bencana yang juga menajdi kepala dusun Desa Puncu. Peneliti memperkenalkan terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud kedatangan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Desa Puncu yang melibatkan tim siaga bencana dan masyarakat. Peneliti juga memanfaatkan untuk menggali data dengan melakukan wawancara semi terstruktur mengenai bagaimana kondisi letusan Gunung Kelud pada tahun 2014.

Gambar 6.4
Inkulturasi bersama Ketua Tim Siaga Bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Hadi bercerita bahwa pada tahun 2014, Desa Puncu belum mempunyai Tim Siaga Bencana. Jadi semua lapisan masyarakat mulai dari Pemerintah Desa, linmas, Kepala Dusun, RT, dan RW saling gotong royong untuk evakuasi masyarakat. Selain itu juga melibatkan karang taruna dlam proses evakuasi. Sebelum terjadi letusan, Pak Hadi sudah memberi perintah kepada karang taruna untuk ikut serta dalam membantu proses evakuasi saat terjadi bencana gunung meletus dan harus mengutamakan keselamatan masyarakat diatas keselamatan sendiri.

C. Proses Penggalian Data

Setelah melakukan proses inkulturasi, tahap selanjutnya adalah penggalian data yang berhubungan dengan fokus masalah. Selain itu peneliti sudah mempunyai beberapa bekal data yang berkaitan dengan topik penelitian hasil dari inkulturasi bersama masyarakat dan pemerintah desa. Penggalian data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Selain menggunakan metode wawancara semi terstruktur, peneliti juga menggunakan metode PRA *(Participatory Rural Aprasial)* seperti wawancara semi terstruktur, *mapping*, transek, *focus group discussion*, dan kalender musim.

Berikut adalah paparan proseses penggalian data menggunakan metode PRA *(Participatory Rural Aprasial)*:

1. *Mapping*

*Mapping*atau pemetaanadalah metode penggalian data yang digunakan untuk memetakan dan mengenali daerah yang akan dipetakan. Proses pemetaan dilakukan pada 20 Desember 2017 pukul 09.30 di Balai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Puncu yang dilakukan bersama Mas Bisma, Bu Tri, dan Pak Handoko. Pemetaan adalah metode efektif untuk menemukan masalah yang terjadi di masyarakat dari berbagai aspek. Peserta yang terlibat berperan secara aktif menyuarakan pendapat aspek aja saja yang terdapat di Desa Puncu.

Pemetaan dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mampu memahami dan mengenali kawasan desa serta memahami kondisi Geografis dan Demografis Desa Puncu.Masyarakat berdiskusi dengan membahas temuannya melalui peta yang mereka gambarkan.

Gambar 6.5
Pemetaan Partisipatif bersama Pemerintah Desa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemerintah Desa membantu peneliti untuk mengetahui kondisi demografis dan kondisi geografis Desa Puncu. Mas Bisma menjelaskan bahwa sekarang sedang musim hujan yang menyebabkan wilayah puncu tidak begitu jelas jika dilihat dari satelit, jadi kondisi peta tertutup dengan awan hitam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.6
Hasil pemetaan partsipatif bersama Pemerintah Desa

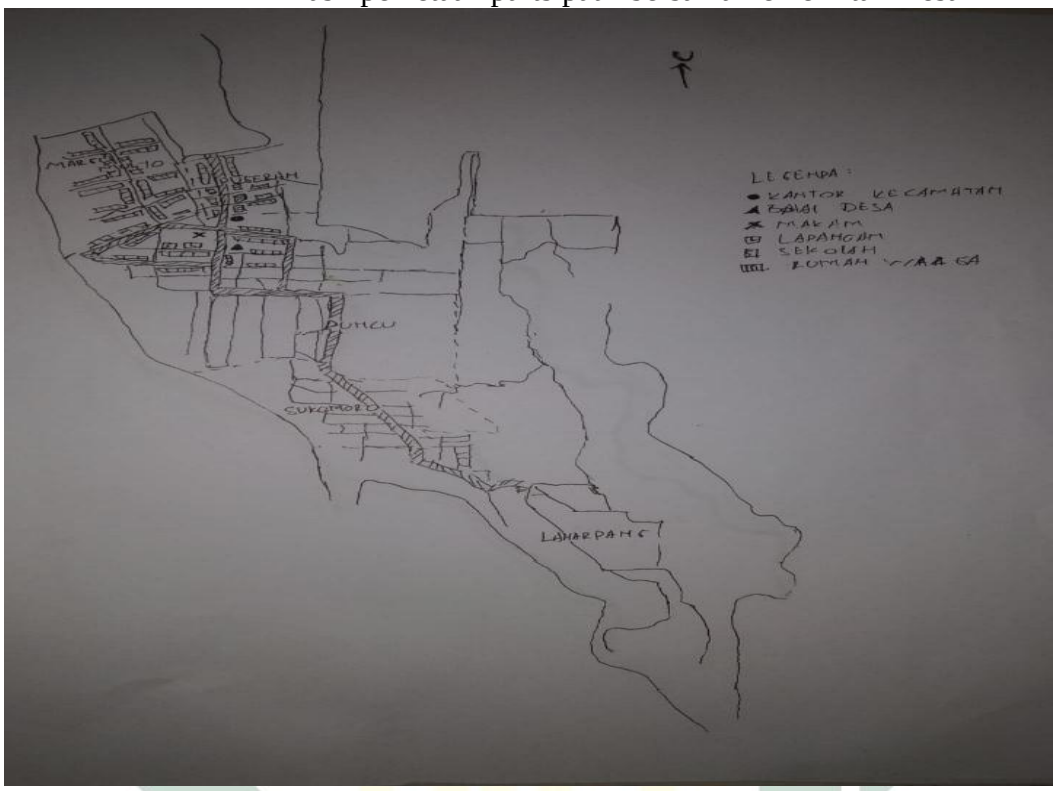

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas, masyarakat menemukan berbagai pembangunan infrastruktur dan pembagian wilayah desa. Masyarakat baru menyadari bahwa Desa Puncu adalah desa yang luas. Tidak hanya desanya yang luas, lahan pertanian juga luas. Mayoritas penduduk Desa Puncu bekerja sebagai petani. Tegalan di Desa Puncu di tanami sayur-sayuran seperti cabe, timun, tomat, jagung, bawang merah, dan bawang putih. Struktur tanah yang kering, membuat petani tidak bisa menanam padi, oleh karena itu petani menanam sayuran dan untuk kebutuhan beras, masyarakat Desa Puncu membeli ke luar desa.

Selain itu, peneliti juga melakukan pemetaan bersama Tim Siaga Bencana untuk mengetahui aliran lahar dingin yang ada di Desa Puncu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahar dingin tidak mengalir ke permukiman warga karena adanya sungai yang menjadi aliran lahar dingin. Pemetaan dilakukan pada tanggal 2 Februari 2019 pukul 15.30 di rumah Bapak Wito dan di hadiri oleh Pak Hadi, Pak Siswo, Pak Bambang, Bu Wiwit, dan Bu Karinem. Pak Siswo selaku Kepala Dusun Laharpang memulai membuka pendapat jika sedang hujan sangat deras maka muncul lahar dingin dan langsung mengalir ke sungai-sungai ailran lahar dan tidak sampai ke perkumiman warga.

Gambar 6.7
Hasil pemetaan partsipatif bersama Tim Siaga Bencana

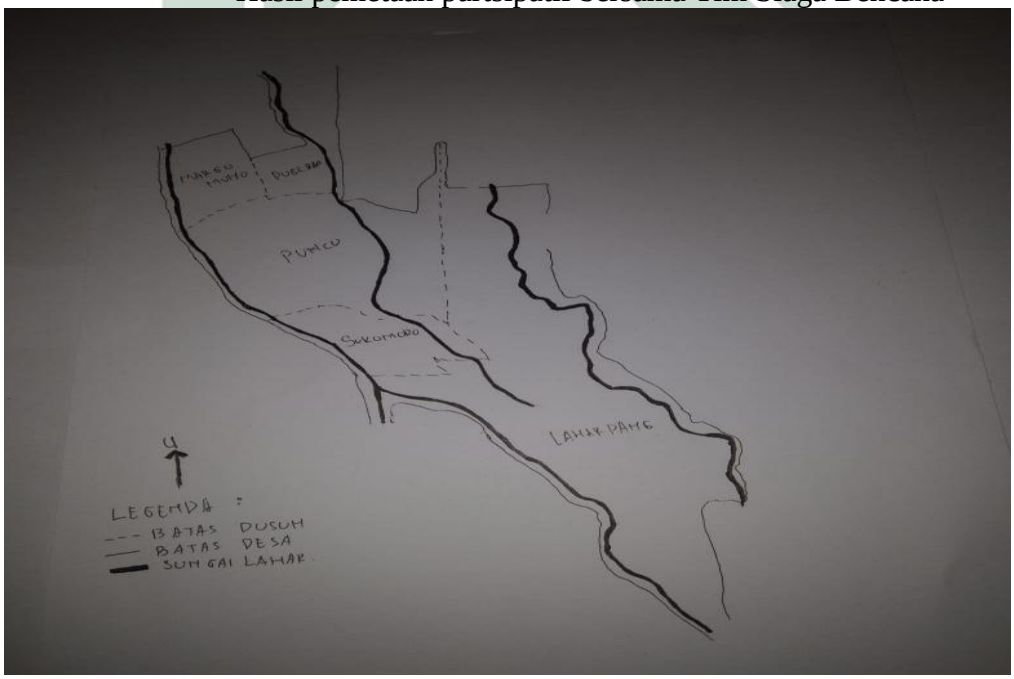

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat dari gambar diatas, terdapat tiga aliran sungai dan melintasi dusun-dusun yang ada di Desa Puncu. Dan terdapat dua sungai yang mengalir ke desa lain seperti Desa Asmorobangun, Desa Damarwulan, Desa Sumberbendo, Desa Wonorejo, Desa Gadungan, Desa Gedangsewu dan Desa Bendo. Selain itu, Bu Wiwit menjelaskan bahwa lahar dingin muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah fase letusan Gunung Kelud berhenti, namun lahar dingin akan muncul apabila hujan sangat deras. Pak Hadi menambahkan jika lahar dingin mempunyai daya terjang yang kuat dan dapat membawa membawa material vulkanik yang berukuran besar seperti batu dan pasir yang bisa menimbun apa saja yang dilewatinya.

2. Wawancara semi terstruktur bersama Kepala Dusun Laharpang

Proses menggali data tentang peta rawan bencana dilakukan bersama Kepala Dusun Laharpang yakni Bapak Suwito. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 18.30 di kediaman Bapak Suwito. Wawancara membahas dusun yang paling rawan terkena dampak bencana gunung meletus. Peneliti menggunakan media *raster* untuk memudahkan dalam proses penggalian data. Proses wawancara dilakukan dengan bertanya lebih dahulu apakah tingkat kerentanan dari segi permukiman Desa Puncu rata tiap dusunnya atau tiap dusun mempunyai tingkat kerentanan sendiri. Dan dari wawancara tersebut menghasilkan bahwa tiap dusun mempunyai tingkat kerentanan yang berbeda.

Gambar 6.8
Wawancara dengan Kepala Dusun Laharpang

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses wawancara, peneliti mendapatkan data bahwa Dusun Laharpang adalah dusun yang paling parah akibat dampak letusan Gunung Kelud dimana semua bangunan tidak layak huni, selain Dusun Laharpang, dusun yang terkena dampak parah adalah Dusun Sukomoro. Letak dua dusun tersebut di wilayah yang lebih tinggi dan dekat gunung daripada dusun-dusun lainnya yang ada di Desa Puncu. Hasil wawancara akan di validasi saat FGD bersama masyarakat pada tanggal 22 Februari 2019.

3. *Transect*

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Dusun Laharpang, penggalian data yang selanjutnya adalah dengan menggunakan transek atau penelusuran wilayah bencana. Transek dilakukan bersama Bapak Sunarji dan Bapak Bambang pada tanggal 19 Februari 2019 jam 10.30 dengan berjalan kaki dari sungai aliran lahar dingin di kebun Mangli. Proses *transect* digunakan untuk mengetahui aliran lahar dingin Gunung Kelud. Dan di Desa Puncu sudah ada sungai yang digunakan sebagai aliran lahar dingin.

Selain itu, Bapak Sunarji dan Bapak Bambang bercerita bahwa masyarakat Desa Puncu menggunakan kearifan lokal untuk mengetahui status Gunung Kelud. Jika hewan-hewan di hutan seperti kijang, kuda, babi, burung, dan lain sebagainya turun ke permukiman warga, berarti status Gunung Kelud adalah awas. Dan masyarakat juga mengungsi di Mojopahit (bukit yang lebih tinggi) sesuai dengan yang dilakukan oleh nenek moyang di Desa Puncu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.9
Transek bersama Warga

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti bersama warga menelusuri area bencana yang bertempat sungai aliran lahar dingin Gunung Kelud. Transek Dari hasil transek, peneliti mendapat data bahwa masyarakat Desa Puncu sudah mengetahui karakteristik letusan Gunung Kelud seperti kebiasaan letusannya, durasi letusan, dan material yang ada dalam letusan Gunung Kelud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.1

Hasil *transect*

Aspek	Permukiman dan pekarangan	Perhutanan	Peternakan	Tegalan	Sumber air	Gunung Kelud
Kondisi tanah	Subur, berwarna coklat	Subuh, tanah warna coklat	Subuh, tanah warna coklat	Subuh, tanah warna coklat	Pegunungan, PDAM	Bebatuan, tanah sekitar gunung subur
Vegetasi tanaman	Rambutan, durian, anggrek, jambu, cabe, mangga	Jati	Kambing, sapi	Cabe, jagung, timun, tebu, tomat, palawija, bawang merah, bawang putih	-	Sekitar gunung (hutan)
Manfaat	Untuk tambahan kebutuhan keluarga	Kayunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ranting-ranting yang berjatuhan digunakan untuk memasak	Untuk membantu kebutuhan masyarakat	Untuk membantu kebutuhan masyarakat	Kebutuhan sehari-hari	Sebagai tempat wisata
Masalah	Kurangnya pengoptimalan pekarangan kosong oleh masyarakat	Pada saat level gunung siaga, hewan yang di hutan keluar ke permukiman warga	-	Harga sedang anjlok karena adanya hama	Pada musim kemarau, sedikit kekurangan air tapi tidak sampai kekeringan	Desa Puncu rentan terhadap bencana gunung meletus karena letaknya yang berada di lereng gunung, belum adanya kemampuan ketangguhan bencana dari masyarakat
Harapan	Tanah	Ada	Bisa	Harga	Air	Masyaraka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pekarangan dimanfaatkan dengan optimal	tindakan agar hewan tidak menggangu aktifitas warga	mengangkat perekonomian warga	sebanding sesuai dengan modal yang sudah dikeluakan	mengalir terutama untuk pertanian dan permukiman	t mempunyai kemampuan tangguh bencana untuk mengurangi risiko dan kerentanan terhadap bencana gunung meletus.
Potensi	Tanah yang subur sebaiknya dapat dioptimalkan dengan baik	Mengurangi polusi udara	Harga naik ketika ada moment tertentu	Tanah pegunungan bisa menjadi aset yang tak ternilai	Air pegunungan bisa dimanfaatkan untuk air minum karena air pegunungan adalah air yang segar	Tempat wisata
Tindakan yang sudah dilakukan	Masyarakat mulai budidaya dengan adanya kegiatan karang taruna, yakni budidaya anggrek	Tidak ada	Berupaya memperbanyak hewan ternak	Menanggulangi dengan pestisida	Masyarakat menggunakan tandon air	Membentuk Tim Siaga Bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana gunung meletus

Sumber : *Transect* bersama masyarakat

Dari hasil *transect* diatas, masalah yang paling *urgent* adalah masalah terkait gunung meletus. Masyarakat Desa Puncu masih rentan akan bencana gunung meletus. Kerentanan gunung meletus dapat dibuktikan dengan rusaknya permukiman warga, hilangnya pengasilan panen petani, dan adanya penyakit yang disebabkan oleh oletusan Gunung Kelud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Letak Desa Puncu yang berada di lereng Gunung Kelud, membuat permukiman dan fasilitas umum rusak dan tidak layak huni. Jumlah kerusakan adalah 2165, meliputi 433 rusak ringan, 1732 rusak sedang, 4 sekolah rusak, 5 kantor rusak, dan 4 rumah ibadah rusak.

b. Selain kerusakan bangunan, risiko yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud adalah masyarakat terkena penyakit alergi, asma, diare, dan trauma akibat letusan gunung kelud.

Tabel 6.2
Penyakit akibat letusan Gunung Kelud

No	Penyakit	Jumlah
1	Alergi	469
2	Asma	424
3	Diare	859
4	Trauma	1326

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

c. Adapun material yang keluar akibat letusan Gunung Kelud adalah lava (batuan cair akibat suhu yang sangat tinggi), pasir, dan lahar dingin. Ketebalan pasir yang disebabkan oleh letusan Gunung Kelud adalah 15-30 cm. Selain itu terdapat juga lahar dingin yang bersuhu sekitar 15-20 derajat celcius. Volume lahar dingin tergantung hujan yang turun.

4. Kalender Musim

Kalender musim ialah kalender yang digunakan untuk melihat kecenderungan pertanian tanaman masyarakat dalam waktu satu tahun. Peneliti bersama masyarakat melakukan proses penggalian data menggunakan kalender musim bersama Ibu Boini, Bapak Puji, dan Bapak Bambang di rumah Bu Boini pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 10.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.3
kalender musim

Aspek	Tebu	Jagung	Cabe	Air
Januari	-	-	(Tanam-Panen)	
Febuari	-	-	(Tanam-Panen)	
Maret		(Tanan)	(Tanam-Panen)	
April		(Tanam)		
Mei				
Juni	(Tanam)	(Tanam)		
Juli	(Tanam dan Penen 1 tahun)	(Panen dan Tanam)		
Agustus				
September				
Oktober		(Panen)	(Tanam-Panen)	
November			(Tanam-Panen)	
Desember			(Tanam-Panen)	

Sumber : FGD bersama masyarakat

Dilihat dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa masa tanam dan masa tanam setiap tanaman berbeda-beda. Dan berikut adalah penjelasannya :

a. Tebu:tanaman tebu memerlukan waktu yang sangat lama yakni dengan masa tanam 1 tahun dan juga keuntungan yang tidak seberapa menguntungkan. Masa tanam dilakukan pada bulan Juni dan dipanen pada bulan Juli satu tahun setelahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jagung:masa tanam jagung dilakukan pada bulan maret april dan menunggu sekitar dua bulan untuk melakukan panen sekaligus tanam kembali pada bulan juli dan akan melakukan panen pada bulan oktober. Selain itu akan dilakukan penanaman tumbuhan yang lain.

c. Cabe : masa tanam cabe adalah tiga bulan. Dari bulan september hingga maret, cabe dapat di panen sekaligus tanam kembali. Selain itu masyarakat menggunakan metode tumpangsari dengan menanam tomat, timun, bawang merah, dan bawang putih.

d. Air:Air merupakan kebutuhan utama untuk sehari-hari bagi masyarakat Desa Puncu. Masa air datang pada bulan November, Desember, Januari, dan Februari. Jika musim hujan kebutuhan tercukupi dan jika musim kemarau pengairan dengan tadah hujan.

Letusan terakhir gunung meletus terjadi pada Februari 2014 dimana masyrakat Desa Puncu sudah siap untuk memanen cabe. Akibat letusan gunung meletus, petani mengalami kerugian sebanyak Rp. 4.092.525.000 dengan rincian, untuk 1 hektar tegalan, dapat memanen cabe sebanyak 1,5 ton dan harga per kg 15 ribu. Maka total kerugian tiap 1 hektar tanah adalah Rp. 22.500.000 dan jumlah tegalan di Desa Puncu adalah 181,94 Hektar. Maka jumlah kerugian saat Gunung Kelud meletus adalah Rp. 4.092.525.000.[57]

Tabel 6.4
Timeline kejadian bencana gunung kelud

Tahun Kejadian	Kejadian
1951	1. Terjadi pada 31 Agustus 1951 2. Tidak ada korban jiwa 3.Kerusakan berat: 1010, sedang: 280 4.Kerusakan fasuk sekolah: 2, kantor: 2, rumah

[57] FGD bersama masyarakat 22 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ibadah: 3 5. Ketebalan hujan abu: kurang lebih 20 cm 6. Kerugian pertanian: kurang lebih Rp. 250.000.000
1966	1. Terjadi pada 26 April 1966 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan rumah berat: 1220, ringan: 360 4. Kerusakan fasum sekolah: 2, kantor: 2, rumah ibadah: 3 5. Ketebalan hujan abu: 20 cm 6. Kergian pertanian : kurang lebih Rp. 400.000.000
1990	1. Letusan terjadi pada tanggal 10 Pebruari hingga 13 Maret 1990 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan rumah berat: 1320, ringan: 390 4. Kerusakan fasum sekolah: 3, kantor: 2, rumah ibadah: 4 5. Ketebalan hujan abu: 25 cm 6. Kerusakan pertanian: kurang lebih Rp. 1.200.000.000
2014	1. Terjadi letusan yang lebih dahsyat dari tahun 1990. 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan rumah berat: 1732, ringan: 433 4. Kerusakan fasum sekolah: 4, kantor: 5, rumah ibadah: 4 5. Ketebalan hujan abu: 30 cm 6. Kerusakan pertaian: krang lebih Rp. 4.000.000.000

Sumber: FGD bersama masyarakat

Dilihat dari tabel *timeline* diatas, Gunung Kelud meletus di musim yang berbeda-beda. Namun di musim kemarau maupun musim hujan, masyarakat tetap susah untuk mendapatkan air bersih untuk minum karena ada sumber sumber mata air yang rusak akibat bencana gunung meletus. Untuk kebutuhan minum. Masyarakat mendapat bantuan air bersih dari relawan yang diangkut oleh tangki-tangi. Namun sebelum bantuan datang, masyarakat membeli air di jasa penyedia air bersih di Desa Kepung. Sedangkan untuk pertanian, di musim hujan atau kemarau, tegal tetap tidak ada air. Satu bulan pasca gunung meletus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mulai mengurus kembali tegal-tegal mereka dengan cadangan air tadah hujan dengan luas rata-rata 3x4 dan menggunakan disel.[58]

6. *Focus Group Discussion* (FGD)

Setelah mendapatkan data peta rawan bencana, proses penggalian data selanjutnya adalah melaukan FGD bersama anggota Tim Siaga Bencana yakni dengan Bapak Endro dan Ibu Wiwit selaku sekretaris Tim Siaga Bencana. FGD dilakukan pada tanggal 19 Februari 2019 pada pukul 15.00 di rumah Bapak Endro di Dusun Sukomoro. FGD dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi.

FGD yang dilakukan bersama anggota Tim Siaga Bencana berawal dari peneliti ingin mengetahui apa saja UMKM yang terdapat di Desa Puncu. Peneliti mengajak Bu Wiwit untuk mengantarkan ke UMKM Anggrek. Dan setelah mencari data tengtang UMKM Anggrek, peneliti memanfaatkan untuk berdisukusi dengan Pak Endro dan Bu Wiwit yang kebetulan adalah anggota Tim Siaga Bencana.

Pak Endro bercerita bahwa sebelum terbentuknya Tim Siaga Bencana, Pemerintah Desa, Kepala Dusun, RT, RW, dan karang taruna saling bahu membahu dalam menangani bencana gunung meletus. Semua saling membantu dan mengutamaan keselamatan masyarakat daripada keselamatan individu. Dalam FGD ini, peneliti menanyakan bagaimana ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus. Dan untuk ketangguhan masyarakat Desa Puncu masih tergolong sangat kurang. Harus

[58]FGD bersama masyarakat 9Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada penyadaran kepada masyarakat terkait dengan ketangguhannya demi mengurangi risiko bencana yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud. ketangguhan yang kurang inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Puncu belum mempunyai kemampuan untuk tangguh bencana gunung meletus.

Gambar 6.10
FGD bersama anggota Tim Siaga Bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu, peneliti juga menyakan bagaimana keadaan saat terjadi gunung meletus tahun 2014. Pak Endro menjelaskan, bahwa saat terjadi gunung meletus, pemerintah melibatkan karang taruna dusun dan desa. Dari awal pembentukan karang taruna dusun, Pak Endro sudah menanamkan untuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, hingga pada aplikasi saat terjadi gunung meletus, karang taruna harus menyelamatkan masyarakat masyarakat terlebih dahulu daripada diri sendiri. Ada sebanyak 20 anggota karang taruna Sukomoro yang turun lapangan membantu pemerintah desa untuk evakuasi masyarakat.

FGD bersama anggota Tim Siaga Bencana menghasilkan bahwa anggota menginginkan untuk adanya perluasan pergerakan ke dusun-dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa Desa Puncu sudah mempunyai lembaga kebencanaan, yakni Tim Siaga Bencana.

Selain itu, Pak Endro juga menjelaskan bahwa peran pemerintah saat terjadi bencana gunung meletus tahun 2014 sangat baik. Mulai dari pemerintah desa, kepala dusun, RT, RW, hingga karang taruna. Semua saling membantu dan menguatkan dalam proses evakuasi masyarakat. Letusan Gunung Kelud tahun 2014, Desa Puncu belum mempunyai lembaga kebencanaan, oleh karena itu pemerintah kabupaten memerintah kecamatan untuk mengondisikan desa-desa yang terkena dampak letusan gunung Kelud dan dilanjutkan oleh pemerintah desa memerintahkan kepala dusun, RT, RW, dan karang taruna.

D. Menyimpulkan Hasil Riset

Setelah menggali data dan melakukan diskusi bersama masyarakat dan aggota Tim Siaga Bencana, peneliti bersama masyarakat memutuskan untuk merumuskan hasil riset dan dijadikan sebuah tindakan yang akan dilakukan dalam upaya mengurangan risiko bencana.

Hal yang pertama dilakukan adalah mendiskusikan dengan Pemerintah Desa terkait dengan data yang sudah di dapat peneliti setelah itu merumuskan hasil riset. Respon Kepala Desa sangat baik dan mendukung kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.11
Diskusi dengan Pemerintah Desa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 10 Februari 2019, peneliti berdiskusi dengan Pemerintah desa terkait dengan data yang dihasilkan bahwa masyarakat belum mempunyai pengetahuan dan kemampuan tangguh bencana, serta belum efektifnya kinerja Tim Siaga Bencana. Peneliti meminta izin kepada kepala desa untuk melakukan diskusi dengan mengajak Tim Siaga Bencana dan masyarakat, yakni Bapak Hadi, Bapak Suwito, Bu Wiwit, Pak Endro, Bu Elok, dan anggota Tim Siaga Bencana lainnya, seta melibatkan beberapa masyarakat juga. Dan diskusi dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019 jam 18.30 WIB.

Proses FGD dilakukan selama kurang lebih satu jam. Diskusi tidak boleh dilakukan terlalu lama, agar semua pihak yang terlibat tetap kondusif dan konsentrasi. Proses diskusi dimulai dengan memvalidasi data yang diperoleh oleh peneliti, seperti dusun yang paling rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh letusan gunung meletus, penyebab kurangnya ketangguhan dan penyebab mengapa belum banyak masyarakat yang tahu bahwa Desa Puncu sudah mempunyai Tim Siaga Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum merumuskan aksi, peneliti terlebih dahulu meminta validasi terkait data-data yang sudah di dapatkan kepada masyarakat. Peneliti memvalidasi peta rawan bencana terlebih dahulu dan menghasilkan dusun yang paling rawan terkena dampak bencana gunung meletus adalah Dusun Laharpang kemudian disusul dengan Dusun Sukomoro, Dusun Puncu, Dusun Margomulyo, dan Dusun Pugeran. Setelah memvalidasi peta rawan bencana, peneliti memvalidasi data kerugian hasil panen pertanian saat terjadi bencana gunung meletus bahwa memang benar Kerugian hasil panen petani, Gunung Kelud terakhir meletus pada tahun 2014 yang menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat Desa Puncu. Pada saat itu, semua lahan pertanian sudah siap panen. Namun memang tidak di sangka, bahwa Gunung Kelud meletus salah dari yang sudah diprediksi, sehingga petani belum sempat panen. Semua petani rugi dan tidak mempunyai apa-apa pasca gunung meletus. Untuk 1 hektar tegalan, dapat memanen cabe sebanyak 1,5 ton dan harga per kg 15 ribu. Maka total kerugian tiap 1 hektar tanah adalah Rp. 22.500.000 dan jumlah tegalan di Desa Puncu adalah 181,94 Hektar. Maka jumlah kerugian saat Gunung Kelud meletus adalah Rp. 4.092.525.000.

Selain itu, peneliti juga memvalidasi kalender musim bahwa saat terjadi letusan terakhir pada tahun 2014, masyarakat Desa Puncu sedang dalam tahap panen sehingga menimbulkan kerugian material akibat letusan Gunung Kelud. Validasi selanjutnya adalah terkait peran dan pengaruh lembaga dan kelompok di Desa Puncu terhadap penanganan bencana gunung meletus. Lembaga dan kelompok yang terlibat adalah pemerintah desa, BPBD, Tim Siaga Bencana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karang taruna, dan tokoh masyarakat. Namun dalam segi peran, lembaga dan kelompok yang terlibat masih belum optimal dalam upaya penanganan bencana gunung meletus.

Setelah validasi data, peneliti mengarahkan masyarakat untuk mendiskusikan bagaimana penyelesaian masalah yang terjadi di Desa Puncu, yakni kurangnya ketangguhan bencana dari masyarakat. Masyarakat berpikir secara mandiri dan berparisipasi untuk menyuarakan pendapatnya. Diskusi yang melibatkan masyarakat akan melatih masyarakat untuk berpikir kritis mencari solusi yang terbaik dan yang memungkinkan untuk dilakukan.

Gambar 6.12
Merumuskan Hasil Riset

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil perumusan riset adalah memunculkan program yang digunakan untuk mengurangi risiko bencana gunung meletus ialah menyiapkan ketangguhan masyarakat Desa Puncu. Secara konsep ketangguhan, ketangguhan masyarakat dapat tumbuh ketika masyarakat sadar dan memiliki sifat siaga bencana. Dan sifat siaga bencana harus dipantau secara berkala agar tidak luntur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menumbuhkan kesadaran ketangguhan bencana, peneliti bersama masyarakat merumuskan untuk mengadakan pendidikan tangguh bencana. Tentunya Tim Siaga Bencana menjadi pihak pendamping dalam pendidikan tangguh bencana. Setelah kesadaran terbentuk, masyarakat secara otomatis melakukan tindakan-tindakan ketangguhan saat terjadi bencana.

E. Merencanakan Aksi Perubahan bersama Masyarakat

Dalam proses pemecahan masalah, peneliti melakukan rencana tindakan, yang mana proses ini dilakukan menggunakan metode *Logical Framework Approach* atau LFA yang dilakukan dengan FGD bersama masyarakat. Berdasarkan data yang di dapat melalui *assesment*, pemetaan, dan transek adalah bahan dasar untuk menemukan masalah yang kemudian di gambarkan melalui pohon masalah kemudian di analisa menggunakan pohon harapan yang pada akhirnya menjadi strategi pemecahan masalah.

Setelah melakukan proses penggalian data dan diskusi, peneliti memfokuskan topik pengurangan risiko bencana gunung meletus dengan cara menyiapkan ketangguhan masyarakat dan merumuskan rencana aksi perubahan.

Tabel 6.5
Strategi Program

Masalah	Harapan	Strategi
1. Belum adanya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat 2. Belum ada advokasi kebijakan yang mengatur ketangguhan bencana 3. Belum ada pengutan kelembagaan	1. Adanya kemampuan tangguh bencana dari masyarakat 2. Adanya advokasi kebijakan tangguh bencana 3. Adanya penguatan kelembagaan	1. Mengadakan pendidikan ketangguhan bencana 2. Mengadakan advokasi kebijakan ketangguhan bencana 3. Menguatkan kelompok tim siaga bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari fokus masalah diatas, maka yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang pertama adalah dengan cara mengadakan pendidikan ketangguhan. Pendidikan penting untuk dilakukan agar masyarakat mempunyai pengetahuan tentang ketangguhan. Selain itu, harapan diadakannya pendidikan tangguh bencana adalah masyarakat mampu melakukan tindakan tangguh bencana setelah adanya pendidikan tangguh bencana.

Masalah yang kedua adalah belum adanya advokasi kebijakan tentang ketangguhan, advokasi penting dilakukan untuk mengatur dan mengadakan media atau alat untuk menyiapkan ketangguhan masyarakat. Dengan adanya kebijakan, maka akan terlihat dengan jelas apa saja yang harus dilakukan untuk pengurangan risiko yang ditimbulkan oleh bencana gunung meletus.

Desa Puncu sudah mempunyai Tim Siaga Bencana, namun masih belum efektif kinerjanya. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan penting untuk dilakukan agar fungsi pembentukan kelembagaan berjalan seperti semestinya. Serta Tim Siaga Bencana sebagai wadah fasilitiasi masyarakat terkait dengan pengurangan risiko bencana. Tim Siaga Bencana menjadi lembaga kebencanaan yang harus dapat diandalkan untuk melindungi masyarakat Desa Puncu.

Setelah merumuskan hasil riset, peneliti bersama Tim Siaga Bencana dan masyarakat merencanakan aksi perubahan, kapan akan dilaksanakan, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana proses aksi dilakukan. Aksi yang pertama dilakukan adalah pendidikan tangguh bencana. Pendidikan tangguh bencana dilakukan pada tanggal 22 Februari 2019 bertempat di rumah Gus Anas Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pugeran Desa Puncu. Peneliti bersama masyarakat memfokuskan untuk melakukan aksi di satu dusun terlebih dahulu, jika pendidikan ketangguhan bencana sudah berjalan secara optimal, maka Tim Siaga Bencana akan melakukan pendidikan di dusun-dusun lain. Tim Siaga Bencana memilih Gus Anas karena Gus Anas adalah salah satu tokoh masyarakat di Dusun Pugeran dan sudah memiliki kegiatan pengajian rutinan di kediaman Gus Anas. Oleh karena itu, agar penyampaian pendidikan mudah diterima oleh masyarakat, Tim Siaga Bencana mengajak Gus Anas untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan.

Perencanaan aksi yang kedua adalah mengadakan advokasi terkait ketangguhan bencana. Advokasi penting untuk dilakukan dengan tujuan adanya peraturan secara tertulis dari pemerintah desa untuk semua masyarakat Desa Puncu mengetahui dan menjalankan apa yang telah tertulis sesuai dengan proses advokasi. Proses merencanakan advokasi tidaklah mudah, harus mengajak masyarakat yang benar-benar memahami terkait advokasi dan ketangguhan bencana. Perencanaan advokasi ini dilakukan pada 20 Februari 2019 jam 18.30 di rumah Bu Wiwit dan diikuti oleh anggota Tim Siaga Bencana seperti Pak Hadi, Pak Suwito, dan Pak Endro. Dalam proses advokasi kebijakan terkait ketangguhan bencana, Tim Siaga Bencana membuat rancangan isi kebijakan terlebih dahulu dan kemudian akan di diskusikan bersama pemerintah desa. Selain itu, isi kebijakan harus sesuai dengan prioritas kebutuhan Desa Puncu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan aksi yang ketiga adalah penguatan lembaga kembencanaan yakni Tim Siaga Bencana. Proses perencanaan aksi ini dibarengi dengan proses perencaan advokasi. Penguatan kelembagaan dirumuskan bersama Tim Siaga Bencana. Dan Tim Siaga Bencana menggagaskan untuk adanya penguatan skill fasilitasi dan skill kapasitas dengan cara mengadakan diskusi atau *sharing* terkait ketangguhan bencana. Jadi ketika Tim Siaga Bencana mempunyai pengetahuan tentang ketangguhan bencana, maka dapat meningkatkan pula fasilitasi kepada masyarakat terkait ketangguhan bencana. Peneliti dan Tim Siaga Bencana merencanakan untuk menjalankan kegiatan belajar bersama dilakukan pada tanggal 1 selambat-lambatnya tanggal 5 pada tiap bulan. Kegiatan belajar bersama juga melibatkan karang taruna, karena dari pengalaman saat terjadi bencana gunung meletus, pemerintah desa juga melibatkan karang taruna.

F. Pelaksanaan Program

Tim Siaga Bencana adalah kelompok yang dibentuk dengan tujuan menangani bencana gunung meletus mulai pra bencana, saat bencana, hingga pasca bencana. Tim Siaga Bencana harus melibatkan masyarakat dalam upaya mengurangi risiko bencana.

Pengorgarganisasian masyarakat diawali dalam proses pemetaan partisipatif mulai dari pemetaan, transek, perumusan pohon masalah dan harapan, serta penggalian data yang dilakukan dengan FGD. Melibatkan masyarakat dalam proses pengorganisasian membuat masyarakat berpikir secara kritis terhadap masalah yang ada di lingkungan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan masalah dan narasi penyelesaian diatas, maka program yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Peserta pendidikan diikuti oleh jamaah pengajian rutinan mingguan. Kebanyakan peserta yang mengikuti pendidikan tangguh bencana adalah ibu-ibu. Dikarenakan pendidikan tangguh bencana pertama kali dilakukan, maka difokuskan terlebih dahulu kepada ibu-ibu yang telah ikut serta. Jika pendidikan tangguh bencana dapat dilakukan secara optimal, maka akan ada perluasan gerakan ke dusun-dusun lain dan memperbanyak peserta pendidikan tangguh bencana.

Pertemuan pertama masih hanya sekedar perkenalan terkait pendidikan tangguh bencana. Gus Anas menyampaikan bahwa bencana gunung meletus adalah bencana yang terjadi atas kehendak Allah, namun manusia dapat mengupayakan untuk pengurangan risiko bencana dengan cara mengadakan pendidikan tangguh bencana.

Tabel 6.6
Kurikulum Pendidikan Tangguh Bencana

1. Identitas

TemaPelajaran	: Ketangguhan Bencana
Waktu	: 30 menit (19.00-19.30)
Peserta	: Masyarakat Dusun Pugeran (Suharmini, Santi, Hariati, Juminten, Darmi, Wagiyem, Yuni, Enik, Susi, Sri, Kasiyem, Yatun, dan Saroh
Narasaumber	: Gus Anas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi

   Pelajaran ini memberikan pengetahuan kepada peserta pentingnya ketangguhan bencana gunung meletus. Selain itu, peserta juga dibekali ketrampilan ketangguhan bencana.

3. Urgensi

   Kepentingan pelajaran ini adalah agar peserta didik memiliki pemahaman dan ketrampilan ketangguhan mencana dengan tujuan menjadikan masyarakat mandiri terhdap bencana.

No	Materi	Tujuan Pembelajaran	Teknik Pembelajaran	Media
1	Seputar bencana gunung meletus - Definisi bencana - Definisi ancaman - Definisi kerentanan dan kelompok rentan - Definisi evakuasi - Persiapa evakuasi - Upaya penyelamatan diri	Peserta didik memahami bagaimana karakteristik letusan gunung kelud dan tidak menyepelekan keselamatan diri	Disukusi	Buku, speaker
2	Pengurangan risiko bencana dan ketangguhan - Definisi PRB - Definisi dan tujuan pembentukan Tim Siaga Bencana - Definisi Desa Tangguh Bencana pratama, madya, dan utama	Perserta didik mampu menyelamatkan diri dan melakukan upaya ketangguhan untuk meminimalisir risko yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud, seperti tidak ada korban jiwa, meminimalisir kehilangan harta benda, dan meminimalisir kerusakan infrastrutur.	Diskusi	Buku, speaker

Sumber : hasil diskusi bersama masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Merencanakan *dratf* advokasi kebijakan ketangguhan bencana

Setelah perencaan aksi, langkah selanjutnya adalah melakukan aksi. Dan aksi yang dimaksud disini adalah mengadakan advokasi terkait ketangguhan bencana. Peneliti bersama anggota Tim Siaga Bencana yakni Pak Hadi dan Pak Siswo berdiskusi kepada Kepala Desa tanggal 19 Februari pukul 18.30 di rumah Kepala Desa. Diskusi membahas rancangan naskah advokasi kebijakan ketangguhan bencana.

Diskusi tersebut menghasilkan bahwa advokasi kebijakan adalah proses yang panjang dan harus melalui pengkajian yang mendalam. Bapak Hengki selaku Kepala Desa Puncu menyampaikan untuk merencanakan naskah advokasi terkait ketangguhan bencana harus melibatkan BPBD sebagai lembaga tertinggi kebencanaan di Kabupaten Kediri. Dari masalah yang ada, kemudian dikaji dan diformulasikan menjadi kebijakan publik dan kemudian diteruskan dengan pengkajian agar kebijakan benar-benar memecahkan masalah yang ada. Advokasi kebijakan ketangguhan perlu untuk dilakukan dengan tujuan adanya peraturan secara tertulis ketangguhan bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana gunung meletus. Dan rancangan naskah advokasi dibuat berdasarkan tingkat prioritas sesuai dengan keadaan Desa Puncu yang belum mempunyai Sirine, belum adanya peta sirkulasi, dan belum adanya alokasi khusus untuk bencana gunung meletus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penguatan Tim Siaga Bencana

Tim Siaga Bencana adalah lembaga kebencanaan yang ada di Desa Puncu yang berfungsi membantu masyarakat saat pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana, hingga membantu proses pemulihan atau pembangunan desa. Untuk menyiapkan masyarakat tangguh bencana, Tim Siaga Bencana yang berfungsi sebagai fasilitator harus mempunyai skill dan kapasitas. Peneliti bersama Tim Siaga Bencana sudah berdiskusi di tahap perencanaan aksi dan menghasilkan bahwa untuk menguatkan Tim Siaga Bencana dengan cara peningkatan *skill* fasilitasi dan kapasitas.

Tahap awal untuk meningkatkan *skill* fasilitasi adalah dengan cara membuat poster kebencanaan, yakni macam-macam status gunung api dan persiapan evakuasi. Sedangkan peningkatan kapasitas dengan cara berdikskusi atau belajar bersama terkait ketangguhan bencana. Sesuai dengan rencana aksi, kegiatan belajar bersama dilakukan pada awal bulan tanggal 1 dan selambat-lambatnya hingga tanggal 5 tiap bulan dan juga melibatkan karang taruna. Selain itu pendamping bersama Tim Siaga Bencana melakukan penguatan visi misi. Penguatan visi misi penting untuk dilakukan agar kinerja Tim Siaga bencana lebih terarah. Peneliti juga melakukan perencanaan program jangka pendek, mengengah, dan panjang bersama masyarakat.

G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program

Untuk menyiapkan keberlanjutan proram, peneliti bersama masyarakat dan pemerintah desa sepakat untuk menguatkan Tim Siaga Bencana Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puncu. Dengan penguatan Tim Siaga Bencana, tiga program yang sudah dirumuskan diatas akan diawasi keberlanjutannya oleh Tim Siaga Bencana.

Jadi Tim Siaga Bencana mengajak partisipasi masyarakat untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana Gunung Kelud dengan cara menyiapkan ketangguahan masyarakat Desa Puncu. Masyarakat dan Tim Siaga Bencana harus saling mengawasi demi keberlanjutan program yang telah direncanakan dan mengevaluasi program-program.

Keberlanjutan program dari pendidikan ketangguhan bencana adalah harapan kepada masyarakat untuk mempunyai kemampuan tangguh bencana. Jika dari hasil pendidikan masyarakat sudah mempunyai kemampuan tangguh bencana, maka pendidikan akan diluaskan ke dusun-dusun lain, seperti Dusun Puncu, Dusun Laharpang, Dusun Mangli, dan Dusun Sukomoro.

Keberlanjutan program yang kedua adalah menyiapkan agar rancangan advokasi terkait ketangguhan bencana dapat dilakukan. BPBD Kabupaten Kediri diharapkan dapat membuat advokasi ketangguhan bencana. Karena membuat advokasi terkait kebencanaan harus melibatkan BPBD sebagai lembaga tertinggi kebencanaan di Kabupaten Kediri.

Keberlanjutan program yang ketiga yakni penguatan Tim Siaga Bencana adalah TSB mampu melakukan kegiatan fasilitator secara optimal kepada masyarakat dengan mengadakan simulasi tanpa melibatkan pihak luar. Dari awal pembentukan Tim Siaga Bencana oleh BPBD pada tanggal 22 Februari 2018, BPBD sudah melakukan simulasi Penanganan Pertama Gawat Darurat. Setelah adanya penguatan TSB dari segi skill fasilitasi dan kapasitas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TSB harus mampu meningkatkan fasilitasi dengan simulasi-simulasi kepada masyarakat.

Peningkatan kapasitas tidak hanya dari segi pengetahuan namun dari segi jumlah. Tim Siaga Bencana meningkatkan kapasitas dari segi jumlah dengan cara pengkaderan. Pengkaderan bisa dilakukan dengan mengajak karang taruna terlebih dahulu karena karang taruna sudah mempunyai pengalaman saat terjadi bencana gunung meletus dan kemudian diteruskan dengan meningkatkan kapasitas dari segi kuantitas kepada masyarakat Desa Puncu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MEMBANGUN MASYARAKAT TANGGUH BENCANA GUNUNG MELETUS

A. Membangun Kesadaran Masyarakat tentang Tangguh Bencana

Pada penelitian dan pendampingan kali ini, masyarakat didampingi oleh peneliti sepakat untuk mengadakan kegiatan pendidikan tangguh bencana. Kesepakatan ini muncul setelah mengadakan diskusi berkali-kali dengan masyarakat. Sebelum mengadakan pendidikan, maka kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perencanaan.

Proses perencanaan ini dilakukan oleh peneliti bersama Tim Siaga Bencana mendiskusikan tentang kapan dan dimana pelaksanaan pendidikan. Dalam perencanaan ini juga membahas kurikulum pendidikan. Dan berikut adalah kurikulum pendidikan tangguh bencana. Tahap awal yang dilakukan adalah membuat kurikulum pendidikan tangguh bencana. Proses pembuatan kurikulum dilakukan peneliti bersama Tim Siaga Bencana.

Tabel 7.1

Kurikulum Pendidikan Tangguh Bencana

No	Materi	Tujuan Pembelajaran	Teknik Pembelajaran	Media	Peserta	Narasumber	Teknik Evaluasi
1	Seputar bencana gunung meletus - Definisi bencana - Definisi ancaman - Definisi kerentanan	Peserta didik memahami bagaimana karakteristik letusan gunung kelud dan tidak menyepelek	Diskusi	Buku, speaker	Suharmini, Santi, Hariati, Juminten, Darmi, Wagiyem, Yuni, Enik, Susi, Sri, Kasiyem,	Gus Anas	Tanya jawab, refleksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan kelompok rentan - Definisi evakuasi - Persiapan evakuasi - Upaya penyelamatan diri	an keselamatan diri			Yatun, Saroh		
2	Pengurangan risiko bencana dan ketangguhan - Definisi PRB - Definisi dan tujuan pembentukan Tim Siaga Bencana - Definisi Desa Tangguh Bencana pratama, madya, dan utama	Perserta didik mampu menyelamatkan diri dan melakukan upaya ketangguhan untuk meminimalisir risko yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud, seperti tidak ada korban jiwa, meminimalisir kehilangan harta benda, dan meminimalisir kerusakan infrastrutur.	Diskusi	Buku, speaker	Suharmini, Santi, Hariati, Juminten, Darmi, Wagiyem, Yuni, Enik, Susi, Sri, Kasiyem, Yatun, Saroh	Gus Anas	

Sumber : hasil diskusi bersama masyarakat

Pada pendidikan pertama ini, dilakukan tanggal 22 Februari 2019 pukul 19.00 di rumah Gus Anas Dusun Pugeran. Sesuai dengan kurikulum diatas narasumber menyampaikan topik seputar bencana gunung meletus yakni definisi bencana, definisi ancaman definisi kerentanan, bagaimana cara mengadapi, harus mempuyai mental yang kuat bahwa terjadinya bencana bukan karena masyarakat telah melakukan banyak dosa, namun sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengingat untuk masyarakat agar selalu beribadah kepada Sang Pencipta dan dapat mengambil hikmah dari segala peristiwa yang telah terjadi.

Kurikulum yang pertama adalah masyarakat mampu memahami bagaiamana karakteristik dan dan status gunung meletus sebagai bentuk kewaspadaan. Pemahaman ini harus dimiliki oleh setiap individu masyarakat agar masayarakat mempunyai kemampuan lebih tentang kesiapiagaan.

Kurikulum yang kedua adalah seputar pengurangan risiko bencana. Kurikulum risiko bencana sangat penting agar masyarakat paham bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pengurangan risiko bencana gunung meletus.

Gambar 7.1
Pendidikan Tangguh Bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pendidikan tangguh bencana dilakukan pada Hari Jumat malam Sabtu dengan narasumber Gus Anas dan di dampingi oleh Bu Wiwit selaku sekretaris Tim Siaga Bencana. Ibu-ibu sangat antusias dengan adanya pendidikan ini. Ibu-ibu dapat menambah wawasan dan juga bisa bersilaturrahmi dengan ibu-ibu lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dengan adanya pendidikan tangguh bencana, masyarakat juga dapat mengubah *mindset* yang selama ini ada di pikiran masyarakat, bahwa bencana datang karena masyarakat telah melakukan banyak dosa. Dan walaupun bencana gunung meletus adalah kehendak Sang Pencipta, bukan berarti masyakat tak bisa berbuat apa-apa. Masyarakat dapat melakukan upaya pengurangan risiko bencana dengan cara menyiapkan ketangguhan bencana.

Dan dari pendidikan ketangguhan, masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan kecil seperti selalu waspada dan peka terhadap kejadian alam dan kejadian sosial yang ada di lingkungan sekitar.

B. Penguatan Tim Siaga Bencana

Penguatan Tim Siaga Bencana perlu untuk dilakukan demi berjalannya tujuan dibentuknya Tim Siaga Bencana. Yang pertama dilakukan adalah menguatkan visi misi Tim Siaga Bencana. Penguatan visi misi penting untuk dilakukan agar kinerja Tim Siaga Bencana jelas dan lebih terarah.

Selain menguatkan visi misi, upaya menguatan Tim Siaga Bencana adalah dengan cara penguatan *skill* fasilitasi dan *skill* kapasitas. Skill fasilitasi dilakukan dengan cara membuat poster kebencanaan yang berisi tentang macam-macam status gunung api dan persiapan evakuasi. Alasan Tim Siaga Bencana memilih isi poster persiapan sebelum mengungsi adalah karena selama ini masyarakat mengungsi tanpa adanya persiapan dan tidak membawa barang-barang yang dibutuhkan selama mengungsi. Hanya membawa surat-surat penting seperti surat rumah, surat kendaraan, ijazah, dan lain sebagainya. Poster ditujukan kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan barang-barang atau dokumen penting yang harus di bawa saat evakuasi dan masyarakat juga harus hafal dan paham macam-macam status gunung api agar masyarakat bersiap-siap untuk evakuasi.

Proses pembuatan poster dilakukan mulai tanggal 21 Februari sampai 23 Februari 2019. Proses pembuatan poster di lakukan bersama Bu Wiwit di rumah Bu Wiwit. Peneliti selalu berdiskusi dengan Bu Wiwit terkait design dan isi poster agar masyarakat mudah mengerti apa isi pengetahuan apa yang bisa diambil dari sebuah poster.

Gambar 7.2
Diskusi Design Poster denganTim Siaga Bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bu Wiwit selaku sekretaris Tim Siaga Bencana meminta agar design poster simpel dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu tujuan menciptakan poster adalah salah satu upaya utnuk meningkatkan *skill* fasilitasi anggota Tim Siaga Bencana. Poster ini nantinya akan disebarkan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memahamkan macam-macam status gunung api dan persiapan evakuasi. Poster adalah media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif yang digunakan untuk memahamkan masyarakat tentang macam-macam status gunung api dan persiapan sebelum evakuasi.

Gambar 7.3
Poster Kebencanaan

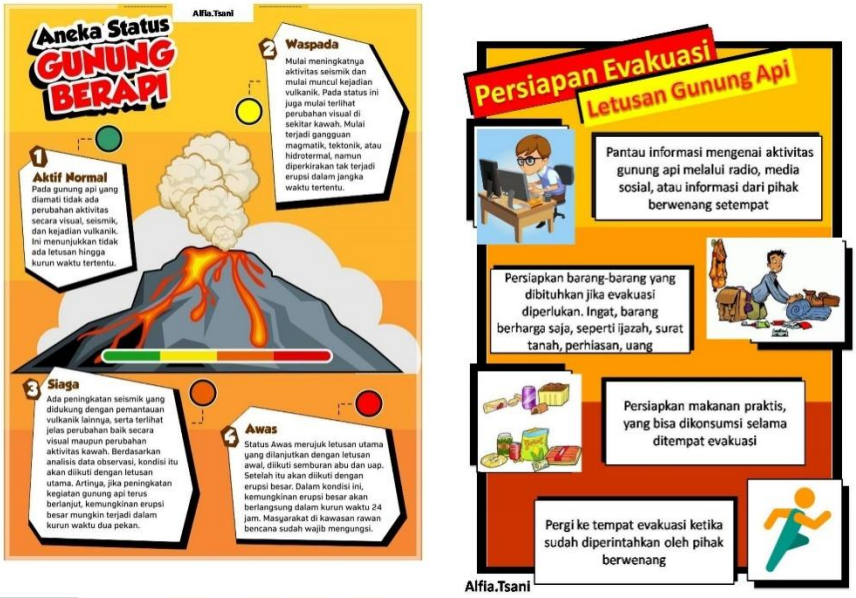

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Design poster sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan masyarakat menerima dengan sangat baik. Dengan adanya poster ini, diharapkan masyarakat memahami dengan baik macam-macam status gunung api dan mengetahui apa saja yang diprsiapkan sebelum evakuasi.

Selain mengadakan produk lokal kebencanaan, upaya yang dilakukan untuk menguatkan Tim Siaga Bencana adalah dengan cara mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali yang dilakukan bersama karang taruna. Pertemuan ini adalah salah satu upaya pengembangan kapasitas kelembagaan. Pertemuan tersebut membahas status Gunung Kelud saat ini, berbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang bencana gunung meletus dan bagaimana pengurangan risiko bencana, dan evaluasi kelembagaan.

Penguatan Tim Siaga Bencana dengan cara meningkatkan kapasitas anggota Tim Siaga Bencana dan diikuti oleh Pak Hadi, Bu Wiwit, Pak Bondan, Bu Endang, Pak Sugik, Bu Wiwik, Bu Elok, dan Pak Suyut. Pertemuan dilakukan setiap bulan sekali pada setiap awal bulan dan paling lambat kumpulan dilakukan pada tanggal 5 di setiap bulannya. Pertemuan dilakukan pada jam 18.30 di rumah Bapak Hadi. Pertemuan pertama membahas visi misi Tim Siaga Bencana sebagai acuan untuk melakukan program kedepannya. Untuk program kedepannya, Tim Siaga Bencana menginginkan untuk adanya perluasan pergerakan karena belum banyak masyarakat yang mengetahui bahwa Desa Puncu sudah mempunyai Tim Siaga Bencana.

Selain penguatan *skill* fasilitasi dan *skill* kapasitas, pendamping juga menguatkan visi misi Tim Siaga Bencana. Adapun visi misi Tim Siaga Bencana adalah:

Visi : Terwujudnya masyarakat tangguh bencana dan di landasi dengan peran proaktif ketangguhan bencana yang berkelanjutan

Misi :

1. Mewujudkan masyarakat tangguh bencana gunung meletus
2. Terwujudnya upaya pengurangan kerentanan bencana gunung meletus
3. Meningkatkan upaya pencegahan akibat bencana gunung meletus
4. Memantapkan kemandirian masyarakat untuk memperbaiki akibat kerusakan bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti bersama Tim Siaga Bencana juga merencanakan program yang akan dilakukan dalam rangka membentuk masyarakat tangguh bencana. Adapun program-programnya adalah:

a. Program Jangka Pendek :

1. Meningkatkan kinerja Tim Siaga Bencana
2. Menambahkan materi pendidikan tangguh bencana
3. Melakukan penyusunan latihan penanganan gawat darurat
4. Peningkatan Efektivitas Pencegahan dan Mitigasi Bencana
5. Melaksanakan program untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana
6. Merencanakan kerjasama dengan desa tangguh bencana
7. Merencanakan simulasi-simulasi ketangguhan bencana
8. Diskuksi dengan BPBD terkait *draft* kebijakan ketangguhan bencana
9. Melengkapi sarana prasana penunjang tangguh bencana.

b. Program Jangka Menengah

1. Meningkatkan pengkajian risiko dan penyusunan perencanaan terpadu
2. Pengembangan sistem informasi, diklat dan logistik
3. Menurunnya Kerentanan dengan sasaran
4. Penanganan Tematik Kawasan Rawan Bencana
5. Internalisasi Pengurangan Risiko Bencana dengan sasaran
6. Pengembangan Sistem Pemulihan Bencana
7. Melakukan kerjasama dengan desa tangguh bencana
8. Melaksanakan simulasi ketangguhan bencana
9. Berjalannya peraturan desa ketangguhan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Melanjutkan simulasi-simulasi penunjang ketangguhan bencana
11. Meningkatkan sarana prasarana penunjang tangguh bencana

c. Program Jangka Panjang

1. Memperbaiki program yang sudah berjalan
2. Menciptakan masyarakat tangguh bencana
3. Menjadikan Desa Puncu sebagai desa tangguh bencana
4. Meningkatkan mitra dengan pihak luar

Semua program jangka pendek, menengah, dan panjang adalah program yang direncanakan peneliti bersama Tim Siaga Bencana. Semua program harus dijalankan secara semestinya demi terciptanya masyarakat tangguh bencana. Dan apabila ada program-program yang belum terealisasikan dalam jangka tertentu, maka akan dilanjutkan apada jangka berikutnya sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

C. Advokasi Kebijakan Ketangguhan Bencana

Proses advokasi tidak bisa langsung bisa diimplementasikan, namun harus melalui proses yang panjang dan membutuhkan beberapa tahun. Sebelum adanya kebijakan, maka perlu adanya rancangan naskah advokasi. Proses perumusan advokasi dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019 pada jaam 18.30 di rumah Pak Hadi selaku ketua Tim Siaga Bencana dan di hadiri oleh Pak Wito, Pak Bambang, dan Pak Siswo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4
Diskusi rangancangan naskah kebijakan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Jadi peneliti bersama Tim Siaga Bencana membuat rancangan naskah kebijakan yang selanjutnya akan di diskusikan bersama pemerintah desa. Kemudian dilanjutkan dengan pengkajian bersama BPBD sebagai lembaga tertinggi kebencanaan di Kabupaten Kediri. Rancangan naskah kebijakan tersebut ialah :

1. Mengadakan peningkatan *skill* kapasitas dan *skill* teknis tangguh bencana.
2. Mewujudkan kelengkapan sarana pra sarana dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana.
3. Mengalokasikan dana khusus untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana.
4. Membangun kerjasama lintas sektoral untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana
5. Membangun partisipasi masyarakat secara aktif.
6. Mengadakan perlindungan aset permukiman, ternak, dan pertanian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rancangan*draft* kebijakan diatas telah di diskusikan bersama masyarakat. Peneliti mendampingi dan mendorong masyarakat untuk memunculkan pendapat agar rancangan kebijakan dapat terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Puncu.

Kebijakan yang pertama adalah mengadakan peningkatan *skill* kapasitas dan *skill* teknis tangguh bencana. *Skill* kapasitas meliputi kualitas dan kuantitas baik masyarakat maupun Tim Siaga Bencana. Dari segi kualitas, masyarakat maupun Tim Siaga Bencana harus mempunyai pemahaman secara mendalam mengenai tangguh bencana mulai dari kegiatan pengurangan risiko bencana, analisis risiko bencana, manajemen bencana, operasi tanggap darurat, penyelamatan darurat, analisis ancaman, dan analisis kerentanan. Sedangkan dalam segi kapasitas, Tim Siaga Bencana harus berkelanjutan dalam mengajak partisipasi masyarakat untuk menyiapkan ketangguhan bencana gunung meletus karena dalam sekali bergerak, Tim Siaga Bencana tidak mungkin langsung mengajak masyarakat satu Desa Puncu untuk tangguh bencana, melainkan harus bertahap dan berkelanjutan.

Adapula kebijakan mewujudkan kelengkapan sarana prasarana menciptakan masyarakat tangguh bencana. Melengkapi sarana prasarana sangat penting untuk dilakukan karena sebagai penunjang dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana. Sarana prasarana tersebut seperti sirine, pamflet, alur evakuasi, tanda-tanda bahaya, dan peta sirkulasi.

Selain itu, mengadakan kebijakan pengalokasian dana khusus untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana. Dana ini di dapat dari alokasi dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa dan mitra bersama pihak swasta. Alokasi dana sangat dibutuhkan oleh Tim Siaga bencana karena TSB adalah fasilitator bencana gunung meletus di Desa Puncu. Sebagai fasilitator tentu membutuhkan biaya untuk melakukan sebuah perubahan kepada masyarakat. Selain itu, biaya juga dapat digunakan agar kinerja Tim Siaga Bencana juga berkelanjutan.

Membangun kerjasama lintas sektoral penting untuk diajukan sebagai kebijakan karena Desa Puncu harus membangun kerjasama dengan pihak manapun, seperti kerjasama dengan BPBD, pihak swasta, dan desa lain yang sudah melakukan program tangguh bencana. Kerjasama adalah upaya efektif yang harus dilakukan dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana.

Membangun partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana karena masyarakat adalah subjek dan objek dalam upaya pengurangan risiko bencana. Jadi membangun partisipasi masyarakat harus dibarengi dengan pengawasan agar masyarakat terus berpartisipasi aktif dalam upaya menciptakan masyarakat tangguh bencana.

Tabel 7.2
Evaluasi program

No	Sebelum Aksi	Sesudah Aksi
1	Pendidikan: Belum adanya pendidikan tangguh bencana.	Pendidikan : Adanya FGD untuk menentukan kebutuhan pendidikan tangguh bencana Adanya FGD tujuan pendidikan tangguh bencana Adanya FGD menyiapkan materi pendidikan tangguh bencana Adanya FGD menyiapkan narasumber pendidikan tangguh bencana Melakukan monitoring evaluasi Semua FGD, monitoring, dan evaluasi dilakukan untuk mengadakan pendidikan tangguh bencana. Semua proses FGD dilakukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mengadakan pendidikan tangguh bencana
2	Belum ada advokasi kebijakan terkait ketangguhan bencana	Adanya FGD kebutuhan advokasi kebijakan tangguh bencana Adanya FGD tujuan advokasi kebijakan tangguh bencana Melaksanakan advokasi kebijakan tangguh bencana Semua proses FGD dilakukan untuk mengadakan advokasi kebijakan ketangguhan bencana
3	Belum efektifnya kinerja Tim Siaga Bencana	Adanya FGD menentukan kebutuhan penguatan TSB Adanya FGD tujuan penguatan TSB Adanya FGD perencanaan program jangka pendek, menengah, dan panjang Semua proses FGD dilakukan untuk mewujudkan upaya penguatan lembaga

Hasil : diolah dari hasil diskusi bersama masyarakat

Dalam sebuah aksi, harus ada proses pengawasan secara rutin demi terwujudnya aksi yang optimal. Pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh pemerintah desa, Tim Siaga Bencana, dan masyarakat. Masyarakat juga harus terlibat aktif dalam proses monitoring dan evaluasi karena masyarakat sebagai subyek dan objek dalam kegiatan perubahan.

Masyarakat mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pendidikan ketangguhan bencana, dan proses perencanaan advokasi ketangguhan bencana. Keterlibatan masyarakat sangat penting karena masyarakat juga dapat menyuarakan pendapatnya jika ada kekurangan dari aksi yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan bersama dalam rangka mengoptimalkan aksi yang sudah direncanakan dan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

ANALISA DAN REFLEKSI

A. Analisa Hasil Dampingan

1. Analisa Kerentanan Masyarakat terhadap Bencana Gunung Meletus

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pascabencana.[59]

Sesuai dengan konsep tangguh bencana, jika dilihat berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti di lapangan, masyarakat Desa Puncu belum mempunyai kemampuan tangguh bencana karena masih tingginya kerentanan di Desa Puncu. Kerentanan masyarakat terhadap bencana gunung meletus dapat dibuktikan dengan tingginya risiko bencana gunung meletus. Menurut BPBD Kabupaten Kediri Desa Puncu adalah wilayah rawan II karena berdasarkan letaknya, Puncu adalah desa yang terletak di lereng Gunung Kelud. Hanya berjarak 7 km dari Gunung Kelud, membuat Desa Puncu terkena dampak yang besar ketika Gunung Kelud meletus dimana semua bangunan rusak Selain itu tingginya risiko bencana gunung meletus dibuktikan dengan gagal panen di sektor pertanian karena pada saat itu semua lahan pertanian

[59]Perka BNPB No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah siap panen. Namun memang tidak di sangka, bahwa Gunung Kelud meletus salah dari yang sudah diprediksi, sehingga petani belum sempat panen. Semua petani rugi dan tidak mempunyai apa-apa pasca gunung meletus. Untuk 1 hektar tegalan, dapat memanen cabe sebanyak 1,5 ton dan harga per kg 15 ribu. Maka total kerugian tiap 1 hektar tanah adalah Rp. 22.500.000 dan jumlah tegalan di Desa Puncu adalah 181,94 Hektar. Maka jumlah kerugian saat Gunung Kelud meletus adalah Rp. 4.092.525.000.[60]

Adapula penyakit yang ditimbulkan ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud adalah masyarakat terkena penyakit alergi (469), asma (424), diare (859), dan trauma (1326). Gunung meletus juga membawa material seperti lava (batuan cair akibat suhu yang sangat tinggi), pasir, dan lahar dingin. Ketebalan pasir yang disebabkan oleh letusan Gunung Kelud adalah 15-30 cm. Selain itu terdapat juga lahar dingin yang bersuhu sekitar 15-20 derajat celcius. Volume lahar dingin tergantung hujan yang turun.

Kerentanan masyarakat terhadap bencana gunung meletus dikarenakan tidak adanya *skill* dan pengetahuan masyarakat untuk tangguh bencana. Adapun Tim Siaga Bencana yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk pengurangan risiko bencana namun belum efektif dalam menjalan tugas pokok. dan fungsi. Di sisi lain, tidak adanya kebijakan yang mengatur ketangguhan bencana.

Kerentanan masyarakat menjadi momok tersendiri bagi masyarakat Desa Puncu mengingat tingginya risiko yang ditimbulkan oleh bencana gunung

[60]Wawancara bersama Bapak Wito (45 tahun) di kediamannya pada tanggal 30 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletus. Kerentanan bersandingan dengan tingginya risiko yang muncul. Semakin masyarakat rentan, maka semakin tinggi pula risiko yang muncul. Dengan adanya pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep ketangguhan bencana, dapat memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pentingnya ketangguhan bencana karena jika masyarakat tangguh, berarti masyarakat telah mandiri dalam penanganan bencana gunung meletus. Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh bencana gunung meletus juga dapat di minimalisir.

Konsep-konsep ketangguhan bencana yang telah dijelaskan pada bab kajian teori selanjutnya dapat di jadikan acuan oleh masyarakat untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi bencana gunung meletus. Dengan demikian, kerentanan masyarakat terhadap bencana gunung meletus dapat di atasi dengan adanya pendidikan tentang ketangguhan bencana.

2. Analisa Proses Pengorganisasian

Menurut Murray G.Ross yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Mayarakat, pengorganisasian mayarakat adalah suatu proses ketika masyarakat berusaha menentukan kebutuhan atau tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber – sumber (dari dalam atau luar masyarakat). Mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan – kebutuhannya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap – sikap dan praktik kooperatif serta kolaboratif di dalam masyarakat.[61]

Dalam upaya mengatasi masalah kerentanan masyarakat terhadap bencana gunung meletus di Desa Puncu, seperti yang telah di paparkan diatas, peru adanya upaya pengorganisasian kepada masyarakat untuk menjawab masalah yang ada. Berdasarkan paparan masalah yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, dalam proses pengorganisasian peneliti menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* serta teknik pelaksanaan pendampingan untuk menggali data, peneliti menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal.* Dengan teknik tersebut, strategi pemecahan masalah dapat di pecahkan bersama masyarakat melalui pengkajian secara partisipatif. Dan upaya pemecahan masalahnya adalah melakukan proses pengorganisasian bersama masyarakat dengan cara mengadakan pendidikan tangguh bencana, mengadakan advokasi kebijakan ketangguhan, dan penguatan kelembagaan.

Proses pengorganisasian merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat tangguh bencana gunung meletus. Proses pengorganisasian melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan mengumpulkan *stakeholder* seperti Tim Siaga Bencana, Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Dalam proses pengorganisasian di Desa Puncu, peneliti melakukan pendekatan, pemetaan, memahami masalah dan potensi bersama masyarakat,

[61]Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora,2011), hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisir Tim Siaga Bencana, mempersiapkan keberlangsungan program, dan evaluasi partisipatif. Selain itu, peneliti bersama masyarakat mengkaji beberapa aspek masalah dan pemecahannya seperti aspek manusia, aspek kelompok, dan aspek kebijakan. Pada aspek manusia, peneliti bersama masyarakat mengkaji bahwa pengetahuan dan *skill* masyarakat masih sangat minim dalam ketangguhan bencana. Adapula aspek kelompok yang kurang efektif dalam pendampingan masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang tangguh bencana karena Tim Siaga Bencana adalah fasilitator di segi kebencanaan. Dan aspek kebijakan di temukan bahwa belum adanya advokasi kebijakan terkait ketangguhan bencana.

Dari tiga aspek yang telah ditemukan, proses pengorganisasian masyarakat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sebagai subjek dan objek dalam proses pengorganisasian. Beberapa kegiatan yang telah disesuaikan dengan temuan masalah ditujukan untuk menjawab masalah yang ada di masyarakat diantaranya memberikan pemahaman terkait ketangguhan bencana, penguatan Tim Siaga Bencana, dan advokasi kebijakan ketangguhan bencana. Proses pengorganisasian melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif mulai dari awal proses hingga akhir. Dimulai dari *assesment*, inkultrasi, penggalian data, *focus group discussion*, merencanakan aksi, menyiapkan keberlanjutan program, dan monitoring evaluasi dengan tujuan menjadikan masyarakat tangguh dan mandiri saat terjadi bencana gunung meletus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa Relevansi Proses Pengorganisasian Masyarakat dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Tingginya risiko bencana gunung meletus menjadikan masyarakat rentan terhadap bencana yang terjadi. Dalam proses dakwah pengembangan masyarakat Islam adalah melakukan dakwah dengan cara *bil hal* atau tingkah laku, maksudnya adalah melakukan dakwah yang tidak hanya dengan ucapan melainkan dengan perbuatan. Proses pengorganisasian dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa jika ingin merubah keadaan, maka perubahan tersebut harus dimulai dari manusia itu sendiri sesuai Q.S Ar Ra'ad ayat 11. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat untuk sesama. Sama halnya dengan proses pengorganisasian yakni menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek untuk melakukan perubahan.

Pengembangan masyarakat Islam dalam proses pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat tangguh bencana sangat relevan dan penting untuk dilakukan serta menanamkan nilai keislaman selama proses pengorganisasian dan manusia harus meninggalkan generasi yang kuat termasuk kuat dalam mengahadapi bencana.

Selain itu, yang harus dikuatkan kepada masyarakat adalah bahwa setiap kejadian pasti ada sisi positifnya termasuk bencana. Bencana gunung meletus juga ada sisi positifnya yakni abu hasil gunung meletus dapat menjadikan tanah subur, lahar dingin yang mengaliri sungai-sungai apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah kering akan menjadi pasir yang bernilai tinggi apabila dijual. Jadi semua kejadian apapun termasuk bencana harus diambil hikmah dan sisi positifnya.

B. Refleksi

1. Refleksi Teoritis

Dalam proses pendampingan, peneliti mendapat banyak pengalaman dari masyarakat. Peneliti sebagai pendamping tidak serta merta memposisikan diri menjadi guru masyarakat, namun peneliti banyak belajar dari masyarakat karena masyarakat yang mengalami sendiri kejadian bencana gunung meletus sedangkan peneliti hanya mengetahui bencana gunung meletus sebatas teori.

Dalam proses pengorganisasian ini, peneliti mengangkat isu kebencanaan yakni menciptakan masyarakat tangguh bencana gunung meletus di Desa Puncu. Bencana gunung meletus mengakibatkan rusaknya insfrasturktur dan permukiman masyarakat, timbulnya penyakit, dan adanya material gunung meletus.

Dalam menghadapi risiko yang disebabkan oleh bencana gunung meletus, perlu adanya proses pengorganisasian masyarakat untuk menjadikan masyarakat tangguh dan mandiri terhadap bencana yang terjadi.

Sesuai definisi Jim Ife yang telah di paparkan dalam bab kajian teori, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan konsep *power* “daya” dan *disadvantaged*“ketimpangan”. Proses pengorganisasian ini menciptakan masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi bencana gunung meletus. Jim If juga mengatakan bahwa pemberdayaan diawali dengan kohesivitas yang akan melahirkan partisipasi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya partisipasi masyarakat, proses pengorganisasian dapat di wujudkan sebagai upaya penguatan masyarakat terhadap bencana gunung meletus.

Proses pendampingan dimulai dengan inkulturasi. Inkulturasi penting untuk dilakukan dengan tujuan menciptakan rasa percaya dari masyarakat karena jika masyarakat percaya, maka masyarakat akan lebih mudah untuk menyalurkan partisipasinya selama proses pengorganisasian. Selain itu, peneliti juga melibatkan *stakeholder* yang berpengaruh seperti pemerintah desa, Tim Siaga Bencana, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk memudahkan proses pengorganisasian.

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat, berdampak adanya penguatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Masyarakat mempunyai pengetahuan ketangguhan bencana yang nantinya akan melahirkan *skill* ketangguhan bencana gunung meletus.

2. Refleksi Metodologis

Dalam proses pendampingan, peneliti menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini melibatkan partisipasi masyarakat secara akktif mulai dari menemukan masalah, memahami masalah, merencanakan aksi perubahan, melakukan aksi perubahan, dan monitoring evaluasi. Untuk menemukan isu yang *urgent*, peneliti bersama masyarakar menggunakan *assesment* dan transek untuk melihat isu mana yang lebih menonjol di banding isu lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *Participatory Action Research* berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode kualtotatif dan kuantitatif karena metode tersebut memposisikan masyarakat sebagai objek penelitian, sedangkan metode PAR memposisikan masyarakat sebagai subjek dan objek penelitian.

Dalam proses pendampingan, penelti bersama masyarakat menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* atau PRA yakni mulai dari proses *assesment* hingga monitoring evaluasi partisipatif. Semua proses pendampingan dilakukan bersama masyarakat agar terciptanya partisipasi masyarakat. Selain itu, proses pendampingan juga melibatkan *stakeholder* yang berpengaruh di Desa Puncu. Peran *stakeholder* sangat penting karena untuk memudahkan proses pendampingan dan dapat mendorong keterlibatan masyarakat selama proses pendampingan.

Dalam penenlitian, proses analisa masalah membutuhkan pengkajian secara mendalam. Dan proses analisa masalah dikaji menggunakan metode *Logical Framework Approach* atau LFA. Diantara analisa tersebut yakni pohon masalah, pohon harapan untuk menjawab masalah, ringkasan narasi program untuk memecahkan masalah, dan analisa strategi program. Tentunya proses analisa dilakukan bersama masyarakat Desa Puncu. Penyelesaian masalah tentu hasil dari kajian bersama masyarakat sehingga menjadikan aksi perubahan yang sifatnya *bottom up.*

Semakin masyarakat rentan, maka semakin tinggi pula risiko yang di timbulkan oleh bencana gunung meletus. Kerentanan masyarakat di karenakan belom adanya kemampuan ketangguhan bencana dari masyarakat. Proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan yang melibatkan masyarakat dari menemukan masalah hingga evaluasi partisipatif, secara tidak langsung memberikan proses pendidikan kritis kepada masyarakat dan melahirkan kesadaran bahwa Desa Puncu adalah desa yang tinngi terkena risiko bencana gunung meletus dan ketangguhan bencana penting untuk dilakukan. Selain melibatkan masyaakat, proses pendampingan juga melibatkan Tim Siaga Bencana sebagai fasilitator kebencanaan di Desa Puncu.

Proses pendampingan yang melahirkan pola pikir kritis masyarakat, membuat masyarakat terdorong untuk menyelesaikan masalah yang telah ditemukan secara partisipasif.

3. Refleksi Dakwah Keislaman

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamain* yang memberikan kasih sayang kepada semua umatNya. Allah menciptakan bumi dan seisinya yang dapat di mafaatkan sebaik-baiknya oleh manusia dan tidak serakah untuk mengeksploitasi alam. Selain menciptakan bumi dan seisinya yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, Allah juga memberikan ujian yang salah satunya adalah berbentuk bencana. Bencana tidak menjadikan manusia marah kepada Allah, namun bencana harus di jadikan sebuah ajang untuk *bermuhasabah* atau introspeksi diri. Manusia harus yakin setelah kesulitan, Allah pasti akan mempermudah termasuk perkara bencana.

Untuk menjadikan masyarakat, kuat, mandiri dan tangguh bencana, sesuai Q.S Ar-Ra'ad bahwa perubahan harus dimulai dari individu itu sendiri. Namun dalam konteks pendampingan ini, perubahan harus dimulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang kuat, mandiri dan tangguh terhadap bencana gunung meletus. Kekuatan yang dibangun bersama masyarakat akan menjadikan masyarakat yakin bahwa becana adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari data dan fakta yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Masyarakat sangat rentan akan terjadinya bencana gunung meletus. Kerentanan ini disebabkan oleh belum adanya kesadaran ketangguhan dari masyarakat. Kerentanan masyarakat terhadap bencana gunung meletus dapat dibuktikan sebagai berikut : 1) Letak Desa Puncu yang berada di lereng Gunung Kelud, membuat permukiman dan fasilitas umum rusak dan tidak layak huni sejumlah 2165. 2) Selain kerusakan bangunan, risiko yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud adalah masyarakat terkena penyakit alergi, asma, diare, dan trauma akibat letusan gunung kelud. 3) Adapun material yang keluar akibat letusan Gunung Kelud adalah lava (batuan cair akibat suhu yang sangat tinggi), pasir, dan lahar dingin. 4) Kerugian hasil panen petani, Gunung Kelud terakhir meletus pada tahun 2014 yang menyebabkan kerugian sebesar Rp. 4.092.525.000.
2. Proses pengorganisasian dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari *assesment* awal, inkulturasi, penggalian data, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, mendampingi masyarakat, hingga mempersiapkan keberlangsungan program. Dan pendampingan ini menghasilkan penguatan Tim Siaga Bencana dengan cara penguatan fasilitasi dan penguatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. kapasitas, selain itu ada pendidikan ketangguhan bencana yang bertujuan adanya pengetahuan dari masyarakat tentang ketangguhan bencana. Selain itu mengadakan rancangan advokasi ketangguhan bencana yang selanjutnya akan didiskusikan dengan pemerintah desa dan BPBD sebagai lembaga kebencanaan tertinggi di Kabupaten Kediri.
4. Pross pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam relevansi dakwah pengembangan masyarakat Islam sebagai proses pemecahan masalah adalahdilihat dari penerapan proses pengorganisasian yang bernilaikan keislaman di masyarakat yakni mengajakan masyarakat untuk menjadi manusia yang kuat dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan saat terjadi bencana. Selain itu, proses pengorganisasian adalah salah satu proses dakwah yang dilakukan dengan tingkah laku. Peneliti mengajak masyarakat untuk menyiapkan ketangguhan bencana agar mengurangi kerentanan masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari bencana gunung meletus.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

1. Perhatian intensif yang dilakukan oleh pemerintah desa, tim siaga bencana, dan semua lapisan masyarakat tentang upaya ketangguhan bencana gunung meletus.
2. Sering melakukan diskusi pengetahuan dan pengalaman antara pemerintah desa, tim siaga bencana, dan masyarakat terkait upaya ketangguhan bencana gunung meletus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Diharapkan bagi tim siaga bencana mempertahankan atau meningkatkan kinerja dan adanya monitor evaluasi dari pemerintah desa dan masyarakat.
4. Yangmenjadi dasar ketangguhan adalah sifat ketangguhan bencana yang dimiliki oleh individu, oleh karena itu harus adanya pengawasan secara berkala agar masyarakat mampu mempertahankan sifat tangguh bencana.
5. Mengimplementasikan rancancangan kebijakan menjadi peraturan yang telah di sahkan oleh Desa Puncu terkait menyiapkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus. *Metode Penelitian Kritis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Afandi, Agus. *Model Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing).* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.

Barus, Bl. Nina Elbrasa. *Analisis Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Produktivitas Buncis*. Sumatra: Universitas Sumatra Utara. 2015.

BNPB.*Panduan: Pengurangan Risiko Bnecana Berbasis Komunitas*. Jakarta: BNPB. 2012.

BNPB. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. Jakarta: BNPB. 2012.

BNPB. *UNDP and Government of Indonesia, Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction in Development.* Jakarta: BNPB. 2012.

Febriyani dkk. *Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Sesudah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014.* Malang: Universitas Brawijaya Malang. 2014.

Hurairah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masayarakat*. Bandung: Anggota IKAPI. 2008.

Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2010.

If, Jim. *Human Rights from Below: Achieving Rights Through Community Development.* New York: Cambridge University Press. 2009.

Isnainiati, Nur. M Mustam. Ari Wibowo. *Kajian Mitigasi Bencana Erupsu Gunung Merapi di Kecamatan Angkringan Kabupaten Sleman.* Volume 3(3). 2014.

Kiswiranti, Desi. H Kirbani. *Analisis Statistik Temporal Erupsi Gunung Merapi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Volume 3(1). 2013.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyyah. *Fikih Kebencanaan.* Jakarta: Suara Muhammadiyyah. 2015.

Nurjanah, dkk. *Menejemen Bencana.* Bandung: Alfabeta. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Phillips, Rhonda. Robert H. Pittman. *An Introduction to Community Development.* London: Routledge. 2009.

Pyles, Loretta. *Progressive Community Organizing a Critical Approach for a Globalizing World.* New York: Taylor & Francis Group. 2009.

Rahman, Amni Zarkasyi. *Kapasitas Daerah Banjarnegara dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2017.

Ramli, Soehatman. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management).* Jakarta: Dian Rakyat. 2010.

Ramata, Molo Thioune. *Opportunities and Challenges for Community Development: Volume 1: Information and Communication Technologies for Development in Africa (Information and Technologies for Development in Africa).* Dakal: International Development Research Centre. 2003.

Se, Rinku. *Lesson in Community Organizing and Advocay*. San Farncisco: Chardon Press Series. 2003.

Setio Utomo, Kukuh. Dkk. *Kajian Kesiapsiagaan terhadap Bencana Tsunami di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.* Surakarta: UNS Surakarta. 2018.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*. Jakarta : Lentera Hati. 2002

Sopaheluwakan, jan. Dkk. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami.* LIPI: UNESCO / ISDR. 2006.

Sriharini. *Membangun Masyarakat Sadar Bencana.* Yogyakarta: Universitas Islama Negeri Sunan Kalijaga. Volume 9(2). 2010.

S, Adam. Weinberg, David N. Pellow, Allan Schnaiberg. *Urban Recycling and the Search for Sustainable Community Development*. United Kingdom: Princeton University Press. 2000.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta. 2011.

Susantono. Tri Muji. Ketut Wikantika. *Pengindraan Jauh Untuk Prediksi Potensi Bahaya dari Meletusnya Gunung Agung.* Bandung: Center for Remote Sensing. 2013.

Syekh Mahfud, Ali. *Hidayatul Mursyidin.* Lebanon: Darul Ma'rifat. 2000

Tan, Jo Hann. Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat.* Yogyakarta: INSIST Press. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triyono, dkk. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gemba Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat.* Jakarta: BNPB. 2014.

Twigg, Jhon. *Disaster Risk Reduction.* London: Humanitarian Policy Group. 2015.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Angka 1 tentang Penanggulangan Bencana

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Hidayakarya Agung Jakarta. 1957.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2014.

http://www.bappenas.go.id/files/5113/5022/6066/versibahasaindonesia_20081122175120diakses pada 20 Oktober 2017

http://bpbd.kedirikab.go.id/index/post_rehabilitasi/diakses pada 20 Oktober 2017

https://kedirikab.bps.go.id/publication/2017/09/27/48a5de12da52b06a0bcde090/kecamatan-puncu-dalam-angka-2017.htmldiakses pada 20 Oktober 2017

Referensi Wawancara

Wawancara dengan Wiwin 25 Desember 2018

Wawancara dengan Bapak Puji 25 Desember 2018

Wawancara dengan Ibu Boini 18 Januari 2019

Wawancara dengan Bapak Bambang 21 Januari 2019

Wawancara dengan Bapak Suwito Kepala Dusun Laharpang 17 Februari 2019

Wawancara dengan Bapak Hadi Ketua Tim Siaga Bencana 18 Februari 2019

Wawancara dengan Bapak Endro Wakil Ketua Tim Siaga Bencana 21 Februari 2019

Wawancara dengan Mas Yogi 26 Februari 2019

Wawancara dengan Ibu Wiwit Sekretaris Tim Siaga Bencana 20 Januri 2019

Wawancara dengan Mas Bisma Pemerintah Desa 23 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id